

ANALISIS MORAL DALAM ROMAN *JE VAIS BIEN NE T'EN FAIS PAS*

KARYA OLIVIER ADAM

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



oleh

Noviana

NIM 07204241009

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Moral dalam Roman Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas Karya Olivier Adam* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Juli 2011

Pembimbing,

- *Swandayani* -





Dian Swandayani, S.S, M.Hum

NIP 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Moral dalam Roman Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas Karya Olivier Adam* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juli 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Rohali, M. Hum	Ketua Penguji		31 Juli 2011
Indraningsih, M. Hum	Sekretaris Penguji		31 Juli 2011
Alice Armini, M. Hum	Penguji I		31 Juli 2011
Dian Swandayani, M. Hum	Penguji II		31 Juli 2011

Yogyakarta, 31 Juli 2011

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Prof. Dr. Zamzani

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Noviana

NIM : 07204241009

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Juli 2011

Penulis,



Noviana

Motto dan Pengsmbahan

Setiap hari, dalam keadaan apapun, belajarsah, untuk terus berkembang

(Emile Cene)

Penaklukan diri adalah kemenangan terbesar

(Plato)

Fear No One but Respect Everyone

(Roger Federer)

Je dédie ma petite oeuvre:

- ☺ Au Grand Dieu, merci pour vos
clémences et vos douceurs;
- ☺ À mes parents et mes sœurs,
bien aimés pour tous leurs
prières et leur affection;
- ☺ À Saniscaya Kusumabrata,
qui me manquent tous les temps,
merci de ton existence dans ma vie;
- ☺ À Marie Le Sourd,
merci pour le Roman;
- ☺ À mes meilleurs copines :
Sila, Fitri, Dian,
avec qui je partageais
des bonheurs et des
tristesses.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Analisis Moral dalam Roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* Karya Olivier Adam** ini dapat terselesaikan dengan baik guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Rohali, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Dian Swandayani, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Alice Armini, M. Hum. selaku dosen pembimbing akademik dan juga kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman Angkatan 2007 Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk kesempurnaan penelitian yang akan datang.

Yogyakarta, 15 Juli 2011

Penulis,

Noviana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
EXTRAIT.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sastra, Fiksi, dan Roman.....	7
B. Analisis Struktural.....	13
a. Alur	18
b. Penokohan.....	20
c. Latar	21
d. Tema.....	21

C. Nilai Moral.....	23
---------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Metode Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Pencatatan Data.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Validitas dan Reliabilitas	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	31
B. Pembahasan	35
a. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman <i>Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas</i> karya Olivier Adam	35
b. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman <i>Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas</i> karya Olivier Adam	81
c. Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman <i>Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas</i> karya Olivier Adam	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi	112
C. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117

ABSTRAK

ANALISIS MORAL DALAM ROMAN *JE VAIS BIEN NE T'EN FAIS PAS*

KARYA OLIVIER ADAM

Oleh Noviana

NIM 07204241009

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman.

Subjek penelitian ini adalah roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam yang diterbitkan oleh Le Dilettante Paris pada tahun 2000. Teknik pengadaan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dan teknik riset kepustakaan dengan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah validitas internal dan *expert judgement*. Sementara itu, uji reliabilitasnya menggunakan reliabilitas intra-rater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam roman ini merupakan alur campuran, adapun tokoh utama dalam roman ini adalah Claire, sedangkan tokoh bawahannya ialah Paul, Irène, Julien, Loïc. Latar dalam cerita ini dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Nilai moral yang ditemukan dalam roman ini dibagi menjadi dua, yaitu nilai moral yang menjelaskan relasi hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu eksistensi diri, ketakutan, kerinduan, kesepian, keberanian, keterombang-ambing, dan kebijaksanaan. Nilai moral yang menjelaskan relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yaitu kebohongan, kekeluargaan (kasih sayang dalam keluarga dan persaudaraan), dan kebersamaan.

EXTRAIT

L'ANALYSE MORALE DANS LE ROMAN *JE VAIS BIEN NE T'EN FAIS PAS* D'OLIVIER ADAM

Par Noviana

NIM 07204241009

Cette recherche a pour but de (1) décrire les éléments intrinsèques de l'intrigue, des personnages, et de l'espace du roman (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques de l'intrigue, du personnage, et de l'espace (3) identifier les formes de valeurs morales et ses fonctions contenues dans le roman.

Le sujet de cette recherche est le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam, publié par Le Dilettante en 2000 à Paris. La technique d'acquisition des données est la technique de lecture-l'écriture et la technique recherche bibliothèque. L'instrument de cette recherche est la rédactrice elle-même. Bien que la technique de l'analyse des données est utilisée l'analyse du contenu de descriptive-qualitative. La validité des données est jugé par la méthode de la validité interne et jugement d'expert. Pendant que la fiabilité utilisée est la fiabilité intra-évaluateurs.

Le résultat de cette recherche montre que l'intrigue de ce roman est l'intrigue mêlée entre l'intrigue progressive et l'intrigue dégressive. Le personnage principal de ce roman est Claire, tandis que les personnages supplémentaires sont Paul, Irène, Julien, et Loïc. L'espace dans ce roman partagée en trois, ce sont l'espace du fond, l'espace du temps, et l'espace sociale. Les valeurs morales trouvées dans ce roman divisé en deux, c'est à dire les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaine avec elle-même, ce sont l'existence de soi, la peur, le désir, la solitude, le courage, l'instabilité, et la sagesse. Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaines avec les autres dans la vie sociale, c'est-à-dire le mensonge, la valeur familiale (l'affection et la fraternité dans la famille), et la solidarité.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan merupakan sebuah karya seni. Horatius menyatakan bahwa karya sastra dapat memberikan ajaran, memberikan kenikmatan, dan menggerakkan pembaca pada kegiatan yang bertanggung jawab. Pembaca dapat dipengaruhi dan digerakkan untuk bertindak oleh karya sastra yang baik. Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai. Nilai itu sendiri dikemas dalam suatu struktur karya sastra yang secara implisit terdapat di dalam alur, latar, tema, dan amanat (Teeuw, 2003: 50).

Setiap karya sastra mengandung dan menawarkan pesan moral. Sebuah karya sastra mengungkapkan persoalan hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dalam bentuk cerita pendek, novelet, dongeng, ataupun roman. Virginia Wolf mengatakan bahwa roman ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau satu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia (Lubis via Tarigan, 1985: 118).

Dengan demikian, salah satu media penyampaian nilai moral ialah roman. Pesan moral tersebut dapat ditemukan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya dalam cerita (Nurgiantoro, 2007: 321).

Seorang pembaca karya sastra dapat pula menjadi penelaah sastra. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek, 1995: 3). Dalam sastra, penyampaian cerita disampaikan melalui media bahasa, dengan kata lain, media karya sastra adalah bahasa. Dalam penelitian ini khususnya, peneliti menggunakan sebuah karya sastra berupa roman yang berbahasa Prancis, tentunya media yang akan digunakan untuk menelaah karya sastra ini ialah dengan media bahasa Prancis.

Sebuah masalah yang tidak bisa dihindari dalam penelitian sastra, khususnya roman, ialah masalah nilai moral. Penelitian nilai moral termasuk kedalam bidang estetika, yaitu suatu usaha untuk mengemukakan keindahan karya sastra (Teeuw, 2003: 54). Tidak mungkin suatu karya sastra tidak memiliki sebuah pesan moral di dalamnya. Nilai moral yang terkandung di dalam suatu karya sastra tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan nilai moral tersebut dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Alasan peneliti memilih roman sebagai subjek penelitian karena banyak sekali terdapat nilai-nilai moral yakni nilai-nilai kebajikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai-nilai moral dalam karya ini tidak semua tertulis secara eksplisit, tetapi juga banyak nilai moral yang disampaikan secara implisit, sehingga dibutuhkan penelitian untuk menemukan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Adapun alasan peneliti memilih roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam adalah karena roman ini merupakan salah satu roman terkenal di abad 21. Terbukti dengan edisi cetakan roman yang selalu diperbaharui hingga saat ini. Selain itu, kesuksesan lain dari roman ini ialah diangkatnya cerita dari roman ini ke dalam sebuah film dengan judul yang sama pada tahun 2006 oleh sutradara Prancis, Philippe Lioret. Tentunya karya ini juga mengalami kesuksesan yang luar biasa, hal ini dibuktikan dengan diraihnya *Étoile d'or du scénario* atau bintang emas untuk skenario yang merupakan penghargaan dalam dunia perfilman Prancis.

Pemilihan kajian moral dalam karya sastra ini ialah karena aspek moralitas dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini menarik untuk dikaji karena keunikan alur ceritanya, sehingga pembaca akan merasa tertantang untuk mengetahui sebenarnya apa nilai moral yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam cerita ini juga dirasa perlu untuk diteliti oleh peneliti.

Pentingnya penganalisisan moral dalam karya sastra, khususnya dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini ialah didasari pada adanya hubungan yang erat antara suatu karya sastra dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Alur yang menarik, cerita yang unik, dan cara penyampaian nilai moral dalam roman ini membuat karya sastra ini layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa banyak pesan moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam. Peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
3. Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
4. Tokoh yang menyampaikan nilai moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

3. Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ?
2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua jenis, yaitu :

1. Secara Teoretis : Penelitian ini mengaplikasikan teori sastra berupa teori struktural dan analisis moral. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra, khususnya dalam analisis moral.
2. Secara Praktis : Penelitian ini dapat memperkenalkan karya sastra Prancis khususnya karya Olivier Adam kepada pembaca. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah dan di universitas khususnya di jurusan bahasa Prancis dalam mata kuliah analisis sastra Prancis dan teori sastra Prancis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sastra, Fiksi, dan Roman

Menurut Aristoteles terdapat dua jenis sastra, yakni yang bersifat cerita dan yang bersifat drama. Teks-teks yang menampilkan satu orang juru bicara saja, yang kadang-kadang dapat mengajak tokoh-tokoh lain untuk membuka mulutnya, tetapi yang pada pokoknya merupakan sang dalang tunggal, termasuk jenis naratif. Teks-teks yang menampilkan berbagai tokoh dengan ungkapan bahasa mereka sendiri-sendiri termasuk jenis dramatik (Luxemburg, 1986: 108).

1. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertamanya sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan.
2. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasan dalam karyanya sendiri.
3. Karya sastra yang otonom itu bersifat koherensi. Koherensi itu maksudnya adalah suatu keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi.
4. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan tersebut aneka rupa

bentuknya, ada pertentangan antara yang disadari dengan yang tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda.

5. Sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti yang dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. Pandangan romantik tersebut masih kita jumpai dalam sebuah ucapan Roland Barthes, menurut dia, menafsirkan sebuah teks sastra tidak boleh menunjukkan satu arti saja, melainkan membeberkan aneka kemungkinan (Luxemburg, 1986: 5).

Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai suatu pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat. Sampai sekarang, karya sastra masih sering dibahas sebagai karya filsafat. Sebaliknya, ada juga pandangan yang meragukan kandungan filsafat pada karya sastra (Wellek, 1995: 134).

Rudolf Unger (dengan memakai pemikiran Dilthey) menyatakan bahwa sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Penyair biasanya menjawab dengan cara yang tidak sistematis - permasalahan yang juga merupakan tema-tema filosofis - tetapi cara menjawabnya bersifat puitis dan berbeda pada setiap situasi dan zaman. Unger mengklarifikasikan permasalahan yang digarap pengarang, sebagai berikut.

1. Masalah nasib, hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia dan alam
2. Masalah keagamaan, interpretasi tentang suatu agama, sikap terhadap dosa dan keselamatan
3. Masalah alam, perasaan terhadap alam, mitos dan ilmu gaib
4. Masalah manusia, konsep manusia, hubungan manusia dengan kematian dan konsep cinta
5. Masalah masyarakat, keluarga, dan Negara (sosial dan budaya)
(Wellek, 1995: 141-142).

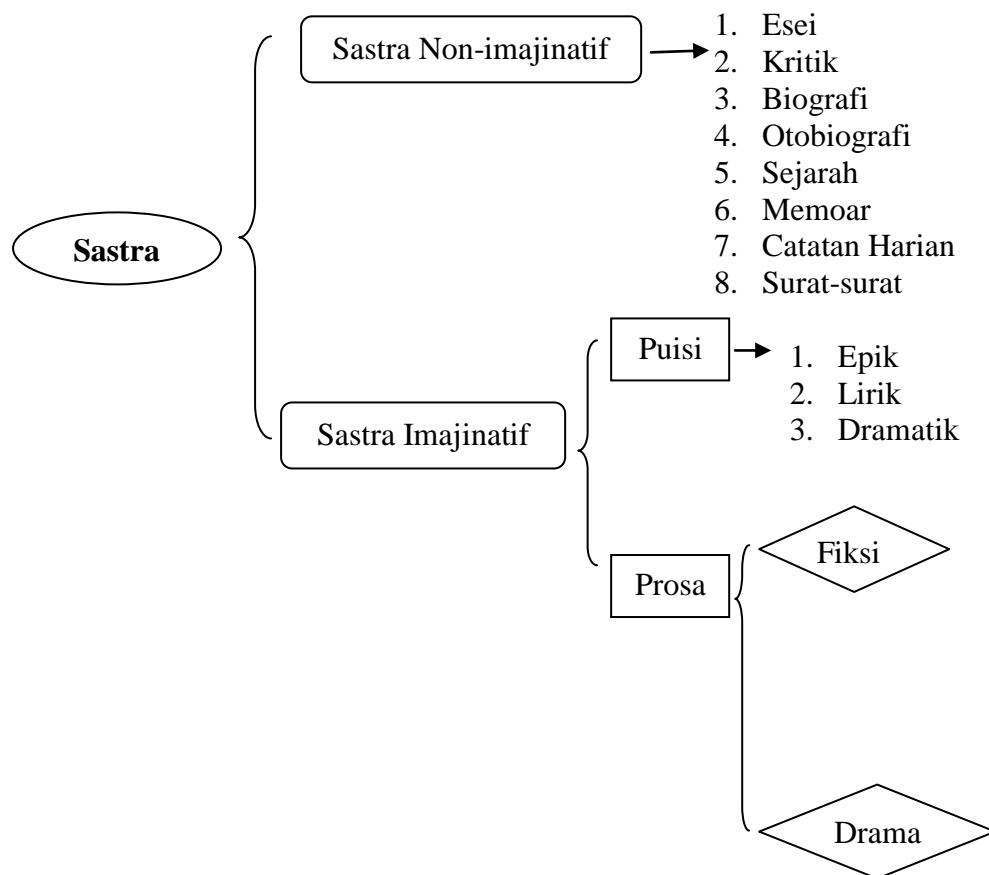
Danziger dan Johnson menyatakan bahwa sastra sebagai suatu seni bahasa yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (via Budianta, 2003: 7).

Aristoteles melihat sastra sebagai suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Daiches via Budianta, 2003: 7).

Sastra adalah seni bahasa yang merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, sastra juga merupakan inspirasi kehidupan yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona. Selain itu sastra dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide,

semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1994: 2-3).

Sumardjo (1994: 17-18) menyebutkan bahwa sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Adapun ciri-ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri-ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.



Menurut Notosusanto via Tarigan (1985 : 156), dengan perkataan lain, salah satu hasil karya sastra yaitu ialah fiksi, fiksi menceritakan atau melukiskan kehidupan, baik fisik maupun psikis, jasmani, maupun rohani. Pengklasifikasian fiksi dapat dibuat berdasarkan bentuk, isi, dan kritik sastra.

Berdasarkan bentuknya, fiksi dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan, yaitu :

1. Novel (istilah kita roman, dari bahasa Belanda)
2. Novelette (istilah kita Novel, dari bahasa Belanda ‘nouvelle’ yang pada gilirannya berasal dari bahasa Prancis ‘nouvelle’ yang berarti hal yang baru)
3. Short story (cerita pendek)
4. Short short story (cerita singkat)
5. Vignette (dinamakan begitu karena singkat dan hanya memakan tempat sedikit; vignette dalam bahasa Prancis berarti gambar kecil untuk hiasan yang dalam bentuk mula-mula berupa cabang pohon anggur).

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1985: 164).

Dalam *The American College Dictionnary* dapat kita jumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam

panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (via Tarigan, 1985: 165).

Pengarang wanita Virginia Wolf mengatakan bahwa roman ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau satu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik hasrat manusia (Lubis via Tarigan, 1985: 118).

Menurut H.E. Batos, “sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain ” dan dalam Ensiklopedia Indonesia “roman, dulu sekali artinya adalah buku yang ditulis dalam bahasa Romania yakni bahasa sehari-hari di Prancis kuno (Gallia) yang berasal dari bahasa latin, yakni bahasa sarjana yang tidak dipahami oleh rakyat. Tak lama kemudian artinya berubah menjadi cerita, hikayat, atau kisah tentang pengalaman kaum ksatria” (Lubis via Tarigan, 1985: 120).

Adapun menurut Mochtar Lubis via Tarigan (1985: 132), cerita roman itu ada bermacam-macam, antara lain : roman avontur (dipusatkan pada seorang lakon), psikologis (diutamakan pada pemikiran yang berlaku), detektif, sosial, politik, kolektif (lebih kompleks karena menggabungkan pandangan- pandangan).

Fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik (Stanton, 2007: 17).

B. Analisis Struktural

Secara etimologis struktur berasal dari kata *structura* (latin), berarti bentuk, bangunan, sedangkan sistem berasal dari kata *systema* (latin), berarti cara. Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan (Ratna, 2004: 91).

Teeuw (2003: 43) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis pendekatan sastra, yakni :

1. Pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri disebut sebagai pendekatan objektif.
2. Pendekatan yang menitikberatkan pada penulis karya itu disebut sebagai pendekatan ekspresif.
3. Pendekatan yang menitikberatkan pada semesta disebut sebagai pendekatan mimetik.
4. Pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca disebut sebagai pendekatan pragmatis.

Abrams via Pradopo, dkk. (2001: 53) mengungkapkan bahwa model yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai

pencipta karya sastra disebut ekspresif, yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat sastra disebut pragmatik, yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut mimetik, sedangkan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik disebut pendekatan objektif.

Pradopo, dkk. (2001: 54) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur. Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjaln.

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting, sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah tragedi terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan. Organisasi antar keempat unsur tersebut yang kemudian membangun struktur cerita yang disebut plot. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur.

Pendekatan objektif dengan demikian memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik (Ratna, 2004: 72-73).

Menurut Teeuw via Pradopo, dkk. (2001: 54), untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri, dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca.

Sebuah pandangan yang didasari oleh Aristoteles pada tahun 340 SM dalam karyanya yang berjudul Poetika, Hawks via Pradopo, dkk. (2001: 54-55) mengemukakan bahwa strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. Dalam kesatuan hubungan itu, setiap unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri kecuali dalam hubungannya dengan unsur lain sesuai dengan posisinya di dalam keseluruhan struktur.

Dengan demikian, struktur merupakan sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah unsur, yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan pada unsur-unsur lainnya (Pradopo, dkk., 2001: 55). Jean Peaget menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung 3 gagasan pokok, yakni :

1. gagasan keseluruhan (*wholeness*) dalam arti bahwa bagian-bagian menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya.

2. gagasan transformasi (*transformation*) yaitu struktur itu menyanggupi transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru.
3. gagasan mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain atau terhadap ketiga gagasan itu.

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Pradopo, dkk., 2001: 55).

Bagaimanapun juga analisis struktur merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Jadi, untuk memahami karya sastra secara optimal, pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara lebih ekstrem, hal itu harus dilakukan (Teeuw via Pradopo, dkk., 2001: 55).

Stanton via Pradopo, dkk. (2001: 56) mengemukakan bahwa pemahaman analisis unsur pembangun keutuhan karya sastra dalam lingkup fiksi ialah mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut ; unsur pembangun struktur itu sendiri terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. **Fakta cerita** itu sendiri terdiri atas alur,

tokoh, dan latar ; sedangkan **sarana sastra** biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema, sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Dalam analisis struktural (yang murni), unsur-unsur seperti yang disebutkan di atas itulah yang dikaji dan diteliti. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian unsur-unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu (Pradopo, dkk., 2001: 56-57).

Menurut Stanton (2007: 6-8), pengalaman terdiri atas dua lapisan yang melekat satu sama lain. Satu bagian tersebut adalah fakta, sedangkan bagian lainnya adalah makna. Bagian makna merupakan bagian yang akan berbeda bagi tiap-tiap orang karena bergantung pada emosi, standar, dan pemahaman masing-masing atas fakta bersangkutan. Gambaran yang paling menyeluruh dari pengalaman Anda haruslah mencakup keduanya yaitu fakta dan makna.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah

satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007: 22).

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya. Alur merupakan tulang punggung cerita . Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya (Stanton, 2007: 26 - 28).

Menurut Stanton, (2007: 31-32) ada dua elemen dasar yang membangun alur, yaitu konflik dan klimaks, setiap karya fiksi setidak-tidaknya memiliki “konflik internal” yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan

lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu “konflik utama” yang bersifat eksternal, internal, atau keduanya. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus menerus mengalir.

Viala (1982: 63) menyatakan bahwa alur atau urutan cerita adalah:

“une séquence est, d’une façon generale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’une même centre d’intérêt.”

"suatu urutan cerita merupakan cara yang umum dari suatu bagian teks yang membentuk suatu koherensi di sekitar pusat kajian yang sama."

Selain itu, Viala (1982: 27) mengemukakan bahwa sekuen atau urutan cerita harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut.

“Pour délimiter ces séquences complexes, on tient compte des critères suivant : - elle doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt, - elle doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l’espace.”

“Untuk membatasi sekuen yang rumit ini, maka diterapkan kriteria-kriteria sebagai berikut : - sekuen harus menghubungkan objek kajian yang sama, - sekuen harus membentuk suatu koherensi dalam waktu atau tempat.”

Sebuah cerita mungkin mengandung lebih dari satu konflik kekuatan, tetapi hanya konflik utamalah yang dapat merangkum seluruh peristiwa yang terjadi dalam alur. Konflik utama selalu

terikat sangat intim dengan tema cerita. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks utama sering berwujud satu peristiwa yang tidak terlalu spektakuler.

Menurut Mochtar Lubis dalam Tarigan (1985: 128) setiap cerita biasanya dapat dibagi ke dalam 5 bagian.

- 1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan)
- 2) *Generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak dan konflik mulai muncul)
- 3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak)
- 4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- 5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

b. Penokohan

Menurut Stanton, (2007: 33) penokohan dapat disebut dengan karakter yang biasanya dipakai dalam dua konteks.

- 1) Karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita.
- 2) Karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar bisa berupa tempat dan juga waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35). Nurgiantoro (2007: 233) menambahkan adanya latar sosial, yaitu menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

d. Tema

Tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Tema bukanlah sesuatu yang diungkapkan pengarang secara langsung melalui fakta-fakta seperti moralitas, tema juga bukan satu-satunya alasan mengapa sebuah cerita dikisahkan (Stanton, 2007: 9).

Tema cerita sangat jarang berwujud pesan-pesan moral atau nasihat-nasihat. Pengarang memanfaatkan tema sejauh tema memberi makna pada pengalaman. Tema bisa mengambil bentuk yang paling umum dari kehidupan, bentuk yang mungkin dapat atau tidak dapat mengendaikan adanya penilaian moral, tema selalu implisit (Stanton, 2007: 10).

Stanton, (2007: 36-37) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Makna-makna tambahan bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Bahkan sebenarnya, adanya koherensi yang erat antarberbagai makna tambahan inilah yang akan memperjelas makna pokok cerita. Jadi, singkatnya, makna-makna tambahan itu, atau tema-tema minor itu, bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor (Nurgiyantoro, 2007: 83).

Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Tema adalah makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana. Cara paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya adalah

dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya (Stanton, 2007: 41-42).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya (Pradopo, dkk., 2001: 59).

C. Nilai Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral juga merupakan salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message* (Nurgiyantoro, 2007: 320-321).

Dalam *Le Dictionnaire du Litteraire* Aron, dkk. (2002 : 382-383) mengemukakan pengertian tentang moralitas sebagai berikut.

"Les moralités traitent un unique sujet : l'antagonisme entre le Bien et le Mal. De longueur variable, elles proposent une représentation des vertus et des vices dans les domaines religieux, social, et politique. La moralités est une forme inclassable : elle est l'ancêtre de la tragédie classique, de la comédie de mœurs, bref, un genre composite sans identité propre."

"Moralitas mengandung satu-satunya hal yaitu : pertentangan antara yang Baik dan yang Buruk. Secara lebih lengkap, ia menawarkan sebuah ungkapan kebijaksanaan dan keburukan dalam bidang keagamaan, sosial, dan politik. Moralitas merupakan suatu bentuk yang tidak dapat digolongkan : ia merupakan suatu kejadian klasik yang kuno, komedi jiwa, singkatnya, suatu jenis yang merupakan identitas itu sendiri."

Menurut Kenny dalam Nurgiantoro (2007: 321) moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan, disampaikan lewat cerita ataupun lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

"Morale est une ensemble des règles de conduite et de valeurs auquel un individu se soumet "librement" ou en vigueur au sein d'un groupe ou d'une société. Elle détermine les principes et les pratiques concrètes d'action. Morale, ça veut dire un science des mœurs, la morale est aussi un sujet de réflexion philosophique qui vise à déterminer le but suprême de l'homme et de son action dans le monde, dans le cadre de la société et de la recherche du bonheur individuel. Elle peut être amenée à définir des notions de bien et le mal répondant aux critères d'objectivité et d'universalité ou au contraire à les nier" (<http://atheisme.free.fr/Atheisme/Morale.htm>).

"Moral merupakan kesatuan aturan yang dilandaskan berdasarkan nilai-nilai individu yang ditaklukkan oleh "kebebasan" atau dalam

kaitannya dengan kelompok atau suatu komunitas sosial. Moral memilah hal-hal dasar dan nyata dalam bentuk perbuatan. Moral merupakan sebuah pengetahuan tentang jiwa, moral juga merupakan suatu objek perenungan filsafat yang merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia melalui perbuatannya di dunia dalam hal kaitannya dengan masyarakat dan juga merupakan suatu pencarian kesenangan individu. Moral dapat juga didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat baik dan buruk yang tujuan baiknya dapat dijadikan pedoman, tetapi hal yang buruknya harus dihindari" (<http://atheisme.free.fr/Atheisme/Morale.htm>).

Secara umum moral menarakan pada pengertian (ajaran tentang) baik dan buruknya sesuatu yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya, moral juga dapat disebut akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2001: 494).

Nurgiantoro (2007: 323 -325) menyatakan bahwa jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan minat pengarang yang bersangkutan. Jenis nilai moral dapat mencakup masalah :

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri ; ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial ; persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan : hubungan suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, dan yang melibatkan interaksi antarmanusia.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Adapun bentuk penyampaian pesan moral dalam suatu karya sastra menurut Nurgiyantoro, (2007: 337) ialah :

1. Secara langsung yakni bentuk penyampaian secara eksplisit dengan pemaparan watak tokoh lewat uraian secara langsung.
2. Secara tidak langsung yakni bentuk penyampaian secara implisit dengan menyampaikan pesan hanya secara tersirat di dalam cerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan analisis konten sebagai teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk mendapatkan kesimpulan yang *replikatif* dan sah atas dasar konteksnya. Isi dalam metode analisis konten ini terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna, 2004: 48). Pemilihan metode ini didasarkan karena teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbol dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah roman karya Olivier Adam yang diterbitkan oleh Le Dilettante pada tahun 2000 yang berjudul *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* cetakan kedua dengan 156 jumlah halaman.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode baca-catat dan metode riset kepustakaan. Moleong (2008: 21) menyatakan bahwa metode baca-catat adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan jalan membaca suatu karya sastra secara cermat, teliti, dan kritis terhadap subjek penelitian, sedangkan metode riset kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang dapat mendukung data-data yang diperoleh.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2004: 53). Penggunaan teknik ini dilakukan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan juga kelompok kata yang merupakan data kualitatif serta memerlukan penjelasan secara deskriptif.

E. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan setelah peneliti melakukan kegiatan membaca dan mengamati masalah secara teliti, sehingga didapatkan data kasar yang merupakan indikator-indikator tentang nilai-nilai moral, maka kegiatan selanjutnya ialah mencatat data yang diperoleh yaitu berupa data-data deskripsi verbal seperti kata, frasa, kalimat, dan alinea mengenai nilai moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*) artinya adalah peneliti dengan pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam. Instrumen merupakan alat pengumpul data (Moleong, 2008: 28). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Peneliti sebagai instrumen penelitian dengan pengetahuannya mengenai nilai moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam dapat menentukan secara fleksibel apa yang akan dipergunakan dalam menilai keadaan serta mengambil keputusan demi kelancaran penelitian.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data yang digunakan adalah validitas internal, yaitu merujuk pada persoalan apakah temuan peneliti itu bersesuaian dengan realitas yang ada (Alwasilah, 2003: 185). Langkah selanjutnya, validitas yang digunakan adalah *expert judgement validity* atau validitas dengan pendapat atau pertimbangan ahli (Alwasilah, 2003: 188). Dalam hal ini *expert judgement* yang dimaksud adalah pembimbing skripsi ini yaitu Ibu Dian Swandayani, S.S., M.Hum.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intra-rater yang dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang hasilnya tetap, yaitu dengan cara membaca dan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat di dalam subjek penelitian sampai penelitian ini menghasilkan data yang benar-benar *reliable*. Kriteria reliabilitas sebuah penelitian analisis konten dilandaskan pada adanya realitas esa (*single reality*), yang apabila dipelajari berulang-ulang, hasilnya akan sama (Alwasilah, 2003: 186).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

a. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam

a) Alur

Alur dalam roman ini ditemukan dengan cara mengidentifikasi sekuen. Sekuen dalam sebuah cerita berfungsi untuk mengetahui urutan-urutan jalannya peristiwa dalam cerita. Adapun sekuen dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini, dapat diidentifikasi ke dalam 30 urutan, yang masing-masing bagian memiliki hubungan kausalitas.

Dari ke-30 bagian sekuen yang ditemukan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas*, tampak 22 alur yang merupakan fungsi utama cerita dan selebihnya, 8 urutan cerita beralur mundur atau merupakan *flash back*.

b) Penokohan

Tokoh dalam cerita ini dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerita ini ialah Claire, sedangkan tokoh bawahan dalam cerita ialah : Paul, Irène, Julien, Loïc. Masing-masing tokoh akan dijelaskan sebagai berikut.

No.	Nama Tokoh	Peran	Fungsi	Karakter
1.	Claire	Tokoh Utama	Tokoh Protagonis	Seorang wanita yang cantik, ramah, simpatik, dan sangat menyayangi keluarganya, terlebih-lebih saudara laki-lakinya, tertutup, dan tidak peduli.
2.	Paul	Tokoh Bawahan	Tokoh Protagonis	Ayah Claire, seorang pensiunan yang telah satu tahun tidak bekerja. Seorang ayah yang bertanggung jawab dan terkesan dingin tetapi sangat mencintai keluarganya.
3.	Irène	Tokoh Bawahan	Tokoh Protagonis	Ibu Claire, seorang ibu yang lembut, sangat menyayangi keluarga dan berusaha melakukan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya.
4.	Julien	Tokoh Bawahan	Tokoh Protagonis	Seorang penulis buku yang tertarik dengan kepribadian Claire dan berniat untuk menuliskan sejarah kehidupan Claire dalam bukunya.
5.	Loïc	Tokoh Bawahan	Tokoh Protagonis	Saudara laki-laki Claire. Sosok yang sangat dekat dengan Claire, pemberani, berpendirian kuat, dan pantang menyerah.

b) Latar

Latar dapat berupa tempat, waktu, dan sosial. Adapun dalam roman ini, dapat diidentifikasi latar-latar sebagai berikut.

Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial
1) Sebuah Café yang bernama Shopi yang terletak di Paris. 2) Rumah orang tua	1) Pagi hari ketika Claire bekerja di Shopi 2) Liburan Claire di rumah neneknya	Latar sosial di dalam roman ini dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama yaitu Claire yang

Claire di Deauville.	3) Saat Claire mencari Loïc di Portbail	berasal dari kelas sosial menengah ke bawah atau dengan kehidupan yang serba kekurangan.
3) Rumah nenek Claire	4) Ketika Claire bersama kedua orang tuanya	
4) Sebuah kota yang bernama Portbail		
5) Di apartemen Claire di Paris.		
6) Di makam Loïc.		

b. Keterkaitan antarunsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam

Dari hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman ini. Hal ini dapat disimpulkan karena memang adanya hubungan yang saling berhubungan antar unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman ini sehingga peneliti dapat membagi ke dalam tiga bagian pembahasan yakni hubungan antara alur dengan latar, hubungan antara alur dengan penokohan, dan hubungan antara latar dengan penokohan dalam cerita ini.

Dalam FU 1 dan FU 2, dapat kita lihat adanya hubungan antara alur dengan latar tempat, karena dalam FU tersebut menyebutkan tempat peristiwa tersebut berlangsung. Selanjutnya dalam FU 4 dan FU 5, tampak pemunculan penokohan utama, yaitu Claire, dan juga dalam FU 14 yang merupakan pemunculan tokoh Julien dalam alur cerita atau fungsi utama dalam cerita. Dalam latar sosial terdapat hubungan dengan penokohan, khususnya tokoh utama, yaitu Claire yang dijadikan tokoh yang dapat menggambarkan latar sosial dalam cerita ini.

c. Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman

***Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam**

Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya dalam roman *Je Vais Bien Ne*

T'en Fais Pas karya Olivier Adam ini dapat diidentifikasi sebagai

berikut :

No.	Bentuk-bentuk Nilai Moral	Fungsi	
		Relasi hubungan manusia dengan diri sendiri	Relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial
1.	Eksistensi diri	√	
2.	Ketakutan	√	
3.	Kerinduan	√	
4.	Kesepian	√	
5.	Keberanian	√	
6.	Keterombang-ambing	√	
7.	Kebijaksanaan	√	
8.	Kebohongan		√
9.	Kekeluargaan		√
10.	Kasih sayang dalam keluarga		√
11.	Persaudaraan		√
12.	Kebersamaan		√

B. PEMBAHASAN

a. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam

a) Alur

Berdasarkan hasil penelitian ini, alur dalam roman ini dapat disusun menjadi 30 urutan cerita atau sekuen. Dari ke-30 bagian sekuen yang ditemukan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas*, tampak 22 alur yang merupakan fungsi utama (FU). Masing-masing urutan memiliki keterkaitan satu sama lain.

Berikut ini merupakan ke-22 sekuen cerita *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

1. Pekerjaan Claire sebagai seorang kasir di sebuah toko bernama Shopi di Paris
 2. Kembalinya Claire dari Paris ke rumah orang tuanya di Deauville (D)
 3. Munculnya surat dari Loïc untuk Claire setelah ia menghilang selama 2 tahun
 4. Keputusan Claire untuk mencari Loïc ke Portbail meskipun akhirnya tidak berhasil ditemukan
 5. Kebohongan Claire kepada kedua orang tuanya jika ia akan berlibur ke Creuse
 6. Kepergian Claire ke Portbail untuk mencari Loïc
- (1) Liburan Claire di rumah neneknya

- (2) Kembalinya Claire dari liburannya
 - (3) Menghilangnya Loïc tanpa alasan apapun
 - (4) Kebingungan dan kekhawatiran Claire akan kepergian Loïc tanpa alasan
 - (5) Kesedihan Claire atas kepergian Loïc
 - (6) Sakitnya Claire karena terus memikirkan Loïc
 - (7) Munculnya surat pertama dari Loïc untuk Claire
 - (8) Kegembiraan Claire karena menerima surat dari Loïc
- 7. Tibanya Claire di Portbail
 - 8. Pertemuan Claire dengan seorang fotografer yang bernama Antoine
 - 9. Kemunculan Paul, ayah Claire, yang tidak disangka-sangka oleh Claire di Portbail yang ternyata sedang mengeposkan surat dari Loïc untuk Claire
 - 10. Kekecewaan Claire karena mengetahui apa yang telah dilakukan ayahnya di Portbail
 - 11. Kembalinya Claire ke rumah orang tuanya dan menerima surat dari Loïc lagi
 - 12. Percakapan antara Claire dengan ayahnya tentang apa yang dia lihat di Portbail
 - 13. Kembalinya Claire untuk bekerja di Shopi
 - 14. Munculnya Julien, seorang penulis yang tertarik untuk menulis tentang kisah hidup Claire

15. Pertemuan antara Claire dengan Julien di sebuah cafe
16. Perundingan antara Claire, Julien, dan Lionel (seorang partner kerja Julien) tentang proyek penulisan kisah kehidupan Claire yang akhirnya disetujui oleh Claire
17. Kunjungan Julien ke apartemen Claire
18. Dilihatnya foto-foto Claire dan keluarganya oleh Julien
19. Dikenalnya foto Loïc oleh Julien yang ternyata merupakan teman dekat Olivier (saudara laki-laki Julien)
20. Pencarian makam neneknya Julien dan tidak sengaja menemukan makam Loïc
21. Keberadaan makam Loïc yang telah diketahui oleh Julien
22. Perginya Claire ke makam Loïc dan akhirnya Claire memahami bahwa selama hilangnya Loïc itu ternyata ia telah meninggal dunia.

Dari ke-22 FU atau fungsi di atas, terdapat 8 bagian dari FU yang menunjukkan alur mundur, yaitu tampak dalam FU 6. Dalam pembahasan alur ini, peneliti akan membuatnya berdasarkan tahapan alur tersebut. FU 1 merupakan penceritaan awal cerita yang dimulai dengan pendeskripsian atau pemaparan tentang tokoh yang bernama Claire. Claire adalah seorang remaja berusia 20 tahun, ia bekerja sebagai seorang kasir di sebuah toko yang bernama Shopi yang terletak di jalan Martyrs di kawasan Paris. Pamannya yang menyarankan Claire untuk bekerja di Shopi dalam mengisi waktu luangnya, dan Claire

memilih Paris serta bertempat tinggal di sana karena tempat itu adalah tempat yang disukai oleh Loïc, saudara laki-lakinya.

Setelah itu, dalam FU 2, cerita berlanjut ketika Claire memiliki waktu libur kerja, ia pun kembali ke rumah orang tuanya di Deauville (D). Claire pulang ke rumah orang tuanya karena ingin menemui kedua orang tuanya dan juga karena alasan ingin mengetahui jika ada kabar tentang Loïc yang telah pergi meninggalkan rumah tanpa alasan selama dua tahun. Setelah ia sampai di rumah orang tuanya, ia pun kembali mendapatkan surat dari Loïc, seperti biasanya, hal itupun telah diketahui Claire, setiap surat yang ia terima dari Loïc selalu berisi kata-kata yang sama. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

"Dans la cuisine, Irène tend une enveloppe à Claire. C'est Loïc, elle le sait. Elle reconnaît son écriture, et puis le visage d'Irène à chaque fois qu'elle lui donne une de ses lettres. Loïc n'écrit qu'à Claire. C'est comme une provocation. Depuis son départ, pas une lettre à ses parents. Juste, deux, trois fois par mois, des cartes adressées à Claire. Quelques mots rapides : je pense à toi, je t'embrasse, je vais bien, ne t'en fais pas." (page 41)

"Di dapur, Irène memberikan amplop untuk Claire. Itu Loïc, dia mengetahuinya. Dia mengenali tulisannya, dan juga wajah Irène setiap kali ia memberikan salah satu dari surat-suratnya. Loïc hanya menulis surat untuk Claire. Ini seperti sebuah provokasi. Sejak kepergiannya, tidak ada satu suratpun untuk kedua orang tuanya. Hanya, dua, tiga kali per bulan, surat-suratnya ditujukan untuk Claire. Kata-kata singkat yang selalu muncul : aku selalu memikirkanmu, aku merindukanmu, aku baik-baik saja, jangan khawatir." (hlm. 41)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire telah sering menerima surat dari Loïc. Surat kali itu yang ia terima dari Portbail tanggal 21 agustus 1998. Claire mulai berpikir, di dalam hatinya ia berbisik akan

mencari Loïc ke Portbail. Hal ini terlihat dalam FU 3 dan FU 4 yang menyatakan bahwa setelah sekian lama sejak kepergian Loïc, akhirnya pada hari itu Claire menerima kembali surat dari Loïc dan tampak pada FU 5 dan FU 6 Claire memutuskan sendiri untuk mencarinya ke Portbail dan ia pun membuat rencana dengan berbohong pada orangtuanya jika ia akan berlibur ke Creuse, padahal ia akan pergi ke Portbail.

Pada bagian penceritaan selanjutnya di dalam roman ini, cerita tampak beralur mundur (FU 6 bagian 1 sampai 8), yakni sebelum kepergian Loïc. Tampak pada FU 6 bagian pertama dan kedua, dimulai ketika Claire menghabiskan masa liburannya di rumah neneknya, yakni ibu dari Paul, ayahnya Claire. Claire sering menghabiskan masa liburannya di sana, baginya, liburan segalanya, tetapi tidak untuk Loïc, karna Loïc lebih suka bekerja.

Selama menghabiskan masa liburannya bersama neneknya, Claire mendengarkan cerita tentang keluarganya dari neneknya, tentang masa kecil ayahnya, apa yang ia lakukan ketika masih anak-anak, semua itu sangat menarik bagi Claire. Setelah ia menghabiskan waktu liburannya selama satu minggu bersama neneknya, ia pun kembali pulang ke rumah orang tuanya.

Pada bagian ini mulai muncul konflik, yang ditandai dengan kembalinya Claire dari liburannya dan ketika ia tiba di rumahnya, ia mendapati bahwa Loïc, saudara laki-lakinya telah pergi meninggalkan

rumah tanpa alasan (FU 6 bagian ketiga). Hal itu dapat dilihat dalam kutipan percakapan antara Claire dengan ibunya berikut :

- *Ton frère est parti*
 - *parti où ?*
 - *on ne sait pas*
 - *comment ça, on ne sait pas ?*
 - *Non. Il est parti comme ça. Ça fait cinq jours, on ne l'a pas revu. Il a juste dit qu'il partait. Qu'il ne reviendrait pas.*
Irène pleure.
Paul disparaît dans l'escalier. (page 59)

- Saudaramu pergi
 - pergi kemana ?
 - kami tidak tahu
 - bagaimana, kalian tidak tahu ?
 - Tidak. Dia pergi begitu saja. Sudah 5 hari, kami tidak melihatnya lagi. Dia Cuma bilang dia pergi. Dan dia tidak kembali lagi.
 Irène menangis.
 Paul menghilang di tangga. (hlm. 59)

Dari kutipan percakapan antara Claire dan ibunya di atas, tampak bahwa saat itu merupakan awal mula kepergian Loïc dari rumah. Setelah saat itu, penceritaanpun masih berlanjut, Claire menjadi bingung dan sangat mengkhawatirkan Loïc. Ia sangat sedih dan kejadian itupun mempengaruhi hidupnya, ia menjadi tidak semangat dan tidak ingin melakukan apa-apa, bahkan dia tidak makan dan minum, sampai akhirnya ia pun jatuh sakit (FU 6 bagian ke-4, 5, dan 6). Puncak dari keadaan ini, ialah ketika Claire mengatakan ia juga akan mati jika Loïc mati. Terlihat dalam percakapan Claire dengan dokternya sebagai berikut :

“Le médecin est parti. N'hésitez pas à me rappeler s'il y a le moindre problème. Il est resté en tête à tête avec Claire. Claire lui a dit que si Loïc ne revenait pas elle irait le chercher. Qu'elle ne

peut pas vivre sans lui. Et s'il est mort ? Claire a fusillé le médecin du regard. Elle a craché, eh bien je mourrai aussi.” (page 66)

“Dokter pun akan pergi. Jangan ragu untuk menghubungi saya jika ada masalah. Dia membisikkannya kepada Claire. Claire mengatakan padanya bahwa ia akan mencari Loïc jika Loïc tidak juga kembali. Betapa dia tidak bisa hidup tanpanya. Dan jika ia mati ? Claire pun melototi dokter itu. Dia pun berkata, aku pun akan mati juga” (hlm. 66)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire benar-benar tidak bisa hidup tanpa Loïc dan ia hampir memutuskan untuk mati juga apabila saudara laki-lakinya benar-benar tidak kembali atau itu telah tiada.

Cerita pun masih dilanjutkan dengan keadaan Claire yang semakin parah, pada pagi itu ia terpikir untuk mati. Tiba-tiba, ibunya memberikan sebuah surat untuknya. Itu lah surat pertama dari Loïc untuk Claire (FU 6 bagian ke-7). Dalam kutipan di bawah ini terlihat ketika Claire menerima surat dari Loïc.

“ Il y a une lettre pour toi, Claire. Claire dévale les escaliers. Elle ouvre. Elle éclate. On ne sait pas exactement de quoi. Elle rit, elle pleure en même temps. C’est Loïc, elle crie, c’est Loïc. Il va bien. Il est en Bretagne. Il va bien. Il pense à moi. Il va bien.” (page 67)

“Ada sebuah surat untukmu, Claire. Claire bergegas turun dari tangga. Dia membukanya. Dia bercahaya. Tidak tahu sebenarnya tentang apa itu Dia tertawa, dia menangis di waktu yang bersamaan. Ini Loïc, dia berteriak, ini Loïc. Dia baik-baik saja. Dia ada di Bretagne. Dia baik-baik saja. Dia memikirkanku. Dia baik-baik saja.” (hlm. 67)

Dari kutipan di atas terlihat jelas betapa bahagianya Claire menerima kabar dari Loïc (FU 6 bagian ke-8), setelah sekian lama Loïc pergi meninggalkan rumah tanpa alasan yang jelas.

Sejak saat itu, semangat hidup Claire muncul kembali, sejak saat itu pula Claire sering menerima surat-surat dari Loïc. Pada penceritaan selanjutnya, cerita kembali berlanjut dengan alur maju kembali. Setelah memutuskan untuk pergi ke Portbail untuk mencari Loïc, Claire pun telah tiba di Portbail (FU 7), di sana ia pergi sendiri dan berusaha untuk menemukan saudaranya.

Disaat ia beristirahat di sebuah café di Portbail, ia bertemu dengan seorang fotografer yang bernama Antoine. hal ini muncul dalam FU 8. Di sana mereka saling berkenalan dan saling berbincang. Disaat Claire sedang mengobrol dengan Antoine, ia melihat seorang laki-laki yang mirip dengan Paul, ayahnya yang sedang mengepos surat. Bagian penceritaan ini tampak pada FU 9. Dalam kutipan ini dapat kita lihat :

"Autour de la place, entre une épicerie et une boucherie, se longe un bureau de tabac où l'on vend la presse et quelques cartes postales. Paul hésite longuement, choisit avec soin un paysage de bruyère et d'océan mêlés. Il demande un timbre et une enveloppe." (page 89)

"Di sekitar tempat itu, diantara sebuah toko makanan dan toko daging, terdapatlah depot penjual rokok dimana di situ dijual beberapa kartu pos. Paul masih ragu, memilih antara pemandangan dengan rerumputan hijau atau pemandangan lautan. Dia meminta sebuah perangko dan sebuah amplop." (hlm. 89)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire memergoki ayahnya sendiri telah mengeposkan surat untuknya atas nama Loïc sehingga ia sangat kecewa mengetahui hal tersebut, hal ini tampak dalam FU 10. Setelah munculnya kembali konflik batin yang dirasakan Claire ketika ia melihat ayahnya di Portbail, ia pun kembali ke rumah orang tuanya,

setelah beberapa hari dihabiskan di Portbail untuk mencari Loïc, tetapi tidak menemukannya.

Setelah tiba di rumah (FU 11), Claire menceritakan tentang liburannya di Creuse kepada orang tuanya, seperti yang telah diketahui, bahwa Claire sesungguhnya tidak berlibur ke Creuse tetapi ke Portbail, terdapat dalam kutipan berikut ini yang merupakan percakapan antara Claire dan orang tuanya :

- *Et la Creuse, alors ?*
- *C'est beau.*
- *Tu avais des amis là-bas ?*
- *Oui, enfin une collègue, ses parents ont une maison, je suis restée un peu, pas trop longtemps, pour ne pas les déranger, parce qu'ils sont en couple.*
- *C'est bien que tu aies des collègues aussi gentils, a dit Paul.*
- *C'est vrai, c'est bien. (page 102)*

- Dan Creuse, bagaimana ?
- Bagus.
- Kamu punya teman di sana ?
- Iya, sebenarnya seorang teman kuliah, orang tuanya mempunyai sebuah rumah, aku tinggal sebentar disana, tidak terlalu lama, agar tidak mengganggu mereka. karena mereka hanya berdua.
- Bagus lah kalau kamu punya teman yang baik seperti itu, kata Paul.
- Iya, benar. (hlm. 102)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Claire berbohong pada kedua orang tuanya karena ia mengatakan bahwa ia berlibur ke Creuse, tetapi sebenarnya tidak, karena Claire pergi ke Portbail untuk mencari Loïc. Kebohongan Claire ini tampak dalam FU 5.

Cerita mulai mengalami beberapa konflik di sini, tetapi konflik ini belum memuncak, karena Claire yang bersikap sangat bijaksana dalam

menanggapi masalah. Tampak dalam FU 12 di saat Claire dan ayahnya sedang bersepeda berdua, Claire pun mengatakan pada ayahnya atas apa yang ia lihat di Portbail, tentunya ayahnya sangat terkejut saat mengetahui bahwa Claire tahu apa yang ia lakukan di Portbail. Tetapi Claire justru memahami hal tersebut dan tidak memperpanjang masalah. Dalam kutipan percakapan Claire dengan Paul berikut ini, terlihat bahwa Claire yang mencoba memahami keadaan.

- *Papa, je t'ai vu à Portbail.*
 - ...
 - *C'était gentil, tu sais.*
Il y a un trouble dans le regard de Paul, un regard qui tente de se poser sur Claire.
 - *Tu l'as dit à ta mère ?*
 - *Pourquoi, elle n'est pas au courant ?*
 - *Si, bien sûr. Je te demande si elle sait que tu sais .*
 - *Non.*
 - *T'inquiète pas. Je lui dirai. (page 107)*

 - Papa, aku melihatmu di Portbail.
 - ...
 - Itu baik sekali, kamu tahu.
- Ada yang salah dengan pandangan Paul, suatu pandangan yang mencoba menanyakan sesuatu tentang Claire.
- Kamu sudah katakan ini pada ibumu ?
 - Mengapa, bukan kah dia juga di sana ?
 - Tentu saja tidak. Aku ingin tahu apakah dia tahu kalau kamu tahu.
 - Tidak.
 - Jangan khawatir. Aku akan mengatakan padanya. (hlm. 107)

Dari kutipan percakapan antara Claire dan ayahnya di atas dapat disimpulkan bahwa Claire sangat bijaksana dalam menghadapi masalah dan ia juga mencoba memahami keadaan tersebut.

Setelah terjadi beberapa konflik yang telah dipaparkan di atas, penceritaan selanjutnya, tampak dalam FU 13 keadaan mulai normal kembali dengan kembalinya Claire bekerja di Shopi setelah menghabiskan masa liburannya tersebut bersama kedua orang tuanya dan juga untuk mencari Loïc walaupun tidak berhasil menemukannya.

Pada FU 14, cerita berlanjut dengan munculnya seorang penulis yang tertarik pada Claire, yaitu Julien. Sebenarnya keberadaan Julien yang tertarik pada Claire sudah sejak lama, tetapi di dalam cerita, Julien lebih ditekankan secara mendetail pada bagian akhir-akhir cerita ini. Ketertarikan Julien pada Claire ditunjukkan dalam kutipan berikut ini :

"Julien rentre chez lui. C'est tout près. À deux pas. Rue Lamartine. Alors forcément, ça fait pas mal de temps qu'il va faire ses courses au Shopi de la rue des Martyrs, qu'il prend toujours la même caisse, même quand il y a la queue, celle de Claire." (page 129)

"Julien pulang ke rumahnya. Sangat dekat. Hanya dua langkah. Jalan Lamartine. Lalu tentunya, tidak akan buang-buang waktu kalau dia berbelanja di Shopi di jalan Martyrs, dan dia selalu memilih kasir yang sama, walaupun ada antri, dia tetap memilih kasir Claire." (hlm. 129)

Tampak dalam kutipan di atas bahwa sebenarnya Julien telah lama mengetahui sosok Claire sebagai seorang kasir Shopi. Tampak pula ketertarikan Julien pada Claire karena ia sengaja selalu memilih untuk membayar di kasir yang sama, yaitu kasir yang dilayani oleh Claire.

Selanjutnya dalam FU 15 tampak bahwa secara kebetulan, Claire dan Julien bertemu di sebuah café saat mereka membeli sesuatu di

tempat itu. Sejak saat itu akhirnya mereka berkenalan dan saling mengenal satu sama lain. Cerita masih tentang Julien yang akhirnya memutuskan untuk menuliskan kisah hidup Claire. Dia tertarik pada sosok Claire, seorang kasir di Shopi yang sering ia temui ketika ia berbelanja, ia pun mengatakan idenya tersebut pada rekan kerjanya Lionel. Tampak dalam kutipan di bawah ini :

"Julien aurait peut-être dû se taire. Bien sûr, il a raconté à Lionel son projet d'écrire un texte sur « la caissière de chez Shopi ». Il lui a dit aussi que sans savoir pourquoi, elle lui inspirait quelque chose. Qu'il avait déjà aligné quelques pages, autour d'elle, de sa silhouette, de l'idée qu'il se faisait de cette fille un peu mystérieuse, un peu décalée, très douce et souriante." (page 137)

"Julien mungkin seharusnya diam. Tapi tentu saja, ia menceritakan pada Lionel proyek penulisannya tentang « seorang kasir di Shopi ». Dia juga mengatakan padanya bahwa tanpa tahu mengapa, dia (Claire) menginspirasinya sesuatu. Bahwa ia telah menuliskan beberapa halaman, tentang dia (Claire), sosoknya, ide yang membuatnya berpikir bahwa gadis itu sedikit misterius, agak berubah-ubah, sangat lembut, dan ramah." (hlm. 137)

Dalam kutipan di atas tampak bahwa Julien tertarik pada kepribadian Claire hingga akan menuliskan kisah hidup Claire dalam sebuah buku. Oleh karena itu, dia menceritakan idenya tersebut pada rekannya Lionel.

Cerita dilanjutkan dengan pertemuan antara ketiga tokoh yaitu Claire, Julien, dan Lionel. Hal ini tampak dalam FU 16, yaitu ketika mereka membicarakan tentang proyek penulisan Julien tentang kisah hidup Claire dan akhirnya hal tersebut disetujui oleh Claire. Setelah disetujuinya proyek penulisan tersebut, pada tahap awal, tentunya

Julien perlu untuk mengenal sosok pribadi Claire, untuk itu, Julien mengunjungi tempat tinggal Claire (FU 17).

Dari kunjungan ini, mulai timbul konflik yang tidak disangka sebelumnya, baik oleh Claire maupun oleh Julien. Konflik mulai muncul ketika Julien melihat foto-foto Loïc (FU 18), entah mengapa Julien merasa pernah melihat orang yang berada di dalam foto tersebut, yaitu Loïc. Tampak dalam kutipan di bawah ini, ketika Julien merasa dirinya seperti mengenal sosok Loïc yang terlihat di dalam foto.

"... dans les murs blancs où s'éparpillent quelques photographies en noir et blanc, des affiches, des clichés de ses parents, une série consacrée à Loïc. Une galerie de portraits. Ces photos, Julien les regarde avec attention. Il lui semble reconnaître ce visage. C'est qui ? C'est mon frère. Il a disparu. Il s'est engueulé avec mon père et il est parti. On ne se quittait jamais. Je n'ai aucune nouvelle de lui." (page 148)

"... di dinding putih yang berjejer beberapa foto hitam putih, poster-poster, klise gambar orang tuanya, suatu bagian yang dipersembahkan untuk Loïc. Sebuah galeri foto. Foto-foto itu, Julien melihatnya dengan cermat. Dia sepertinya mengenal wajah itu. Siapa dia ? Dia saudara laki-lakiku. Dia menghilang. Dia bertengkar dengan ayahku dan dia pergi. Kami belum pernah berpisah sebelumnya. Tidak ada kabar apapun darinya." (hlm. 148)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Julien merasa mengenal Loïc, tetapi dia belum benar-benar dapat mengingat siapa sebenarnya Loïc yang ia lihat di foto-foto tersebut.

Setelah itu, Claire memperlihatkan album foto keluarganya pada Julien. Julien mulai mengingat kembali, karena ia merasa ia pernah mengenal wajah Loïc dan tempat-tempat yang ia lihat di album foto

tersebut. Dalam kutipan ini, dapat kita lihat apa yang dirasakan oleh Julien ketika ia melihat album foto tersebut :

*"Julien voit Paul, Irène, leurs sourires timides. Il reconnaît le quartier, le lotissement, la ville où lui aussi a passé ses vingt premières années...
Loïc aussi, il reconnaît, maintenant. Sur ces photos, il a quatorze ou quinze ans. Et Julien le reconnaît. Ce visage, cerné de cheveux courts, secs comme de la paille. Celui de Loïc, un copain d'Olivier. Son petit-frère. Julien se rappelle vaguement." (page 148-149)*

"Julien melihat Paul, Irène, senyum mereka yang tersipu-sipu malu. Dia mengenal kembali daerah itu, bagian kawasan itu, kota tempat ia juga menghabiskan tahun pertama pada usia dua puluh tahunnya...

Loïc juga, ia mengenalnya kembali, sekarang. Dari foto-foto itu, dia berusia sekitar 14-15 tahunan. Julien mengenalnya kembali. Wajah itu, dilingkupi dengan rambut pendek, kering bagaikan jerami. Itulah Loïc, teman Olivier. Adik laki-lakinya. Julien benar-benar mengingatnya." (hlm. 148-149)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Julien telah ingat siapa Loïc itu, dia benar-benar telah ingat sosok Loïc yang dilihatnya dalam album foto keluarga Claire.

Dalam FU 19, diceritakan bahwa Julien telah mengenal sosok Loïc yang merupakan teman dari Olivier, adiknya sendiri. Setelah mengetahui bahwa Loïc adalah teman adiknya, disini konflik mulai mencapai klimaks, walaupun agak rumit, tetapi penjelasan tentang klimaks cerita tidak terlalu dipaparkan secara jelas dalam roman, klimaks yang terjadi lebih dominan pada konflik batin tokoh. Hal ini tidak secara eksplisit ditemukan dalam cerita, tetapi secara implisit dapat dirasakan oleh pembaca.

Dalam kutipan berikut, tampak Julien ketika menanyakan tentang Loïc kepada adiknya, Olivier. Tetapi Olivier pun telah lama tidak melihat Loïc dan Julien sendiri merasa berat hati dan sulit untuk memberi tahu Claire tentang keadaan tersebut.

"Quelque chose que Julien tirerait de la bouche de son frère : Loïc, est-il en vie ? Julien n'a pas formulé cette phrase à haute voix. Il a bien vu combien Claire était éprouvée par ce voyage très long, à rebours, cette plongée dans le passé." (page 150)

"Sesuat yang disimpulkan oleh Julien dari perkataan adiknya : Loïc, masih hidup ? Julien tidak mengucapkannya dengan suara keras. Dia tahu benar betapa menderitanya Claire selama perjalanannya yang begitu lama, sebaliknya, hal itu terbenam dalam masa lalu." (hlm. 150)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Julien sempat berpikir bahwa mungkin sebenarnya Loïc telah lama meninggal dunia, karena ia telah bertanya kepada Olivier, sebagai teman dekat Loïc, tetapi ia juga tidak mengetahui kabarnya.

Cerita beralih ke Julien yang hendak berkunjung ke rumah Claire. Sebelum ke sana, ia menyempatkan diri untuk pergi ziarah ke makam neneknya yang berada tidak jauh dari rumah Claire karena memang sudah lama sekali ia tidak pergi berziarah ke makam neneknya. Cerita ini tampak dalam FU 20, ketika Julien mencari makam neneknya dan tanpa disengaja ia menemukan makam Loïc. Tampak dalam kutipan berikut :

"Julien a fait le chemin invers et a longé la forêt. Le cimetière était caché là, pas loin. Il a pensé à sa grand-mère. La mère de sa mère. Il a très peu de souvenirs d'elle. Juste les photos. De toute manière, il a très peu de souvenirs de son enfance. Juste les

photos. Ce qui reste gravé, c'est la tendresse. Une sensation presque physique. Il entre. Il ne sait pas où est sa tombe. Julien n'est pas rentré dans ce cimetière depuis l'enterrement, il y a dix, quinze ans, il ne sait pas trop. Il a parcouru les allées en scrutant les noms. Il est tombé sur celui-ci :

Loïc Tellier

1978-1996." (page 151-152)

"Julien berjalan menelusuri hutan. Tempat pemakaman memang tersembunyi disana, tidak jauh. Dia teringat neneknya. Ibu dari ibunya. Ia sangat jarang mengenangnya. Hanya foto-fotonya saja. Walau bagaimanapun juga, ia sangat jarang mengingat masa kecilnya. Hanya foto-fotonya saja. Yang masih terasa adalah rasa kasih sayangnya. Meskipun ia merasa gugup. Dia masuk. Dia tidak tahu dimana makam neneknya. Julien tidak pernah kembali mengunjungi tempat pemakaman semenjak penguburan, sejak 10, 15 tahunan, dia tidak tahu banyak. Dia menjelajahi jalan dengan memeriksa nama-nama di makam tersebut secara teliti. Dia dimakamkan di sana :

Loïc Tellier

1978-1996." (hlm. 151-152)

Dari kutipan di atas tampak ketidaksengajaan Julien menemukan makam Loïc ketika ia mencari makam neneknya yang berada di tempat pemakaman yang sama.

Suasana semakin menegang ketika Julien melihat makam Loïc di pemakaman itu, hal ini tampak dalam FU 21 yang menyatakan bahwa akhirnya ia mengetahuinya sekarang dan telah sepenuhnya meyakini bahwa Loïc telah meninggal dunia. Setelah memuncaknya konflik pada keadaan tersebut, Julien merasa kebingungan saat ia akan berkunjung ke rumah Claire.

Selanjutnya, masih dalam FU 21, penyelesaian masalah dari seluruh peristiwa yang dimunculkan dalam cerita ini, tampak secara implisit dalam cerita, seperti yang kita lihat dalam kutipan berikut ini.

"Il est bientôt quinze heures. Julien pense à être lâche. À faire l'autruche. La conne l'autruche. Il s'éloigne, décidé..." (page 153)

"Waktu menunjukkan pukul 15.00. Julien sempat berpikir untuk menjadi pengecut. Dengan tidak melihat kenyataan. Sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Diapun menjauhkan diri, dia telah memutuskan..." (hlm. 153)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Julien sempat merasa ragu untuk menyatakan kenyataan yang sebenarnya pada Claire, tetapi akhirnya ia mencoba untuk tidak menjadi seorang pengecut. Dia memberanikan diri untuk mengatakan kebenaran itu, ketika ia memutuskan, di saat itulah dia memutuskan untuk mengatakan kebenaran tersebut pada Claire.

Dalam cerita, ketika Julien mengatakan hal tersebut pada Claire tidak secara eksplisit tertulis dalam roman, hal ini terbukti dalam kutipan percakapan antara Julien dan Irène disaat ia mengunjungi dan akan masuk ke rumah Claire.

"Julien sonne. Claire n'est pas encore là. Elle est sortie marcher un peu en forêt, lui dit Irène. Irène le scrute et le détaille, un peu surprise, méfiante." (page 154)

"Julien membunyikan bel. Claire belum di sini. Dia pergi keluar berjalan menuju hutan, katanya pada Irène. Irène mencermatinya dan mengamatnya, sedikit terkejut, merasa curiga." (hlm. 154)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum datang ke rumah orang tua Claire, dia telah terlebih dahulu memberitahu Claire tentang apa yang dilihatnya di sekitar hutan di dekat rumah Claire, yaitu makam Loïc. Hal ini terbukti ketika Julien mengatakan pada Irène bahwa Claire sedang berjalan menuju hutan dan Irène merasa

curiga dan takut jika Claire mengetahui bahwa di dekat hutan itu ada makam Loïc.

Penyelesaian konflik dalam cerita memang tidak disampaikan secara eksplisit, oleh karena itu, pembaca harus cermat dan teliti dalam memahami karya sastra ini, percakapan antartokoh, penggambaran keadaan, dan deskripsi cerita yang dituliskan dalam cerita ini benar-benar memerlukan pemahaman dan interpretasi yang baik agar dapat dipahami maksud dari cerita ini.

Dalam FU 22, yang merupakan bagian akhir cerita, suasana ketegangan masih dirasakan oleh tokoh Paul dan Irène, serta Julien. Terlihat dalam kutipan berikut, di saat Julien mengobrol dengan orang tua Claire di rumahnya :

"- *Vous connaissez D. ?*

- *Oui. J'y ai habité. Mes parents sont en centre-ville. J'ai pas mal de famille ici. Ma grand-mère est enterrée pas loin. Juste à côté. À Sénart. J'y suis allé, juste avant de venir ici. J'étais en avance. Je n'y étais pas retourné depuis l'enterrement. Je me suis un peu perdu. Au milieu des tombes.*

Paul le jauge, voudrait d'un simple regard faire le compte de ce qu'il sait et de ce qu'il ignore.

- *Et c'est quoi, votre nom de famille ? Depuis le temps qu'on habite ici, on connaît peut-être vos parents...*

- *C'est possible. Mon frère fréquentait un peu Loïc au collège."*
(page 155)

- "Kamu mengenal D. ?

- Iya. Saya pernah tinggal di sini. Orang tua saya tinggal di pusat kota. Saya ada keluarga di sini. Nenek saya dimakamkan tidak jauh. Hanya di sebelah. Di Sénart. Saya pergi ke sana sebelum datang kesini. Tadi saya datang terlalu cepat. Saya tidak pernah kembali lagi ke sana sejak pemakaman. Saya agak kebingungan diantara makam-makam tersebut.

Paul mencoba menebaknya, dengan tatapan sederhana yang ia tahu bahwa dia (Julien) akan menghindarinya.

- Dan apa nama keluargamu ? Sudah lama kami tinggal di sini, mungkin kami kenal orang tuamu...
- Mungkin saja. Saudara laki-lakiku sering bergaul dengan Loïc di sekolah." (hlm. 155)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dialog tersebut Julien berusaha untuk memberikan tanda atau isyarat kepada kedua orang tua Claire bahwa ia telah mengetahui keberadaan makam Loïc. Tentunya Julien berusaha menyampaikan hal tersebut secara halus yaitu dengan sindiran yang dapat dilihat di kutipan di atas. Hal itu dilakukannya karena tidak ingin menyinggung dan menyakiti perasaan orang tua Claire.

Cerita diakhiri dengan kehadiran Claire di rumahnya setelah kembalinya dari hutan tempat makam Loïc tersebut dan dia telah memahami keadaan yang sebenarnya.

"Claire entre. Julien se retourne. Elle lui sourit. Putain ce sourire. Claire le bouleverse par la seule grâce de son sourire si mince.

- *Eh bien, je vois que les présentations sont faites."* (page 155-156).

"Claire masuk. Julien berbalik. Ia senyum padanya. Persetan dengan senyum itu. Claire mengacaukannya dengan senyumannya yang sangat tipis itu.

- Dan baiklah, aku lihat sepertinya penjelasan-penjelasan selama ini salah. (hlm. 155-156)

Cerita ini merupakan cerita yang berakhir sedih atau *fin triste*, dideskripsikan dalam kutipan berikut :

"Gênés, comme pris en faute, Irène et Paul quittent le salon. En passant près de Julien, Irène lui serre le bras, avec un tremblement imperceptible. Paul le regarde. On les sent inquiets et confiants à la fois." (page 156)

"Terganggu, karena telah melakukan kesalahan, Irène dan Paul meninggalkan ruangan. Sambil melewati di sebelah Julien, Irène mendekapnya, dengan begitu erat. Paul melihatnya. Kami merasa mengkhawatirkannya dan sekaligus meyakinkannya." (hlm. 156)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa cerita ini diakhiri dengan kesedihan, yaitu ketika kedua orang tua Claire merasa bersalah atas apa yang telah mereka lakukan selama ini dengan menutup-nutupi kebenaran bahwa Loïc telah meninggal dunia.

Dapat disimpulkan bahwa alur dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini merupakan cerita yang beralur campuran dan berakhir sedih atau *fin triste*. Adapun kaitan antara moral dengan unsur alur yang telah ditemukan di dalam roman ini dapat dilihat dari rangkaian cerita.

Berdasarkan analisis alur, situasi awal dalam cerita, yaitu ditandai dengan FU 1 – FU 3, tampak pada bagian penceritaan ini pemunculan tokoh utama yaitu Claire. Dalam bagian ini, tokoh Claire beserta rutinitasnya sebagai seorang kasir memiliki keterkaitan dengan nilai moral. Berdasarkan penjelasan ini, tampak nilai moral yang tersirat yakni ketika dia berinteraksi dengan teman kerjanya, cara dia melayani pelanggan di tokonya, hal ini pula yang membuat para pembeli merasa nyaman.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai keramah-tamahan sangat penting dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari, agar disenangi oleh masyarakat. Pada bagian penceritaan selanjutnya, tampak pada FU 4 –

FU 8, pada bagian ini situasi telah memasuki tahap pemunculan masalah, hal ini tampak dalam alur, pada FU 5, ketika Claire memutuskan untuk berbohong kepada kedua orang tuanya, apabila dipandang dari sudut pandang moral, maka hal ini tentunya bukan merupakan hal yang bernilai baik, maka dapat disimpulkan bahwa nilai moral yang ditunjukkan melalui tindakan tokoh utama dalam cerita ini dapat merugikan orang lain.

Pada bagian analisis alur selanjutnya, cerita telah memasuki tahap konflik, yaitu tampak dalam FU 9 – FU 12. Dalam alur yang telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian ini tampak keterkaitan antara moralitas dengan tindakan dan perasaan dari tokoh utama yaitu Claire. Ketika Claire merasa kehilangan saudaranya, hal yang dirasakannya ialah kesedihan, kekhawatiran, dan kebingungan. Hal ini merupakan nilai-nilai moral yang negatif, tetapi merupakan ungkapan perasaan dari tokoh utama atas apa yang dirasakannya. Selain itu, terdapat juga nilai moral yang baik yang tampak dalam alur, yaitu ketika Claire merasakan kebahagiaan dan kegembiraan ketika dia menerima surat dari saudara laki-lakinya, Loïc. Hal ini merupakan nilai moral yang positif.

Keterkaitan yang ditemukan dalam alur dan moral dalam roman tampak pula dalam urutan penceritaan yang telah memasuki bagian puncak, yakni ketika konflik terus memuncak. Pada situasi ini, yang tampak dalam FU 13 – FU 20, kekecewaan yang mendalam yang

dirasakan oleh tokoh utama merupakan suatu perasaan yang sangat mendalam yang dirasakan oleh Claire dikarenakan perbuatan ayahnya sendiri. Pada bagian ini, konflik batin yang terjadi di dalam diri tokoh utama merupakan wujud nilai moral yang terkandung di dalam alur atau jalan cerita. Keadaan ketika seorang anak merasa telah dibohongi oleh ayahnya sendiri tentang apa yang telah diterimanya selama ini ternyata hanya kebohongan belaka, meskipun sebelumnya ia telah merasa sangat yakin dan percaya terhadap ayahnya tersebut. Sikap bijaksana Claire dalam menghadapi masalah juga tampak dalam tahapan alur ini. Hal ini merupakan wujud dari penerapan nilai moral yang sangat terpuji yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap alur yang terakhir, yaitu tahap penyelesaian yang tampak dalam FU 21 – FU 22, hal ini diwujudkan dengan penyampaian nilai moral yang secara implisit ditemukan di dalam alur penceritaan, yakni ketika keberanian seseorang dipertaruhkan demi menegakkan kebenaran. Dalam alur, hal ini tampak ketika Julien yang sebelumnya merasa takut untuk menghadapi kenyataan yang telah diketahuinya, yaitu bahwa Loïc telah tiada. Setelah dia berpikir secara mendalam bahwa apa yang akan dilakukannya tersebut demi kebaikan orang lain, maka ia memberanikan diri untuk melawan rasa ketakutannya tersebut agar kebenaran dapat diberitahunya kepada

Claire. Hal ini merupakan cerminan nilai moral yang sangat baik yang tampak pada akhir cerita dalam tahapan alur yang telah dianalisis.

Berdasarkan pembahasan tentang analisis alur dan keterkaitannya dengan nilai-nilai moral dalam penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara alur dengan nilai-nilai moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam. Hal ini dapat berwujud tindakan, perbuatan, dan ungkapan perasaan tokoh yang digambarkan dalam cerita dan tampak dalam fungsi utama dalam alur penceritaan.

b) Penokohan

1. Claire Tellier

Dalam cerita ini, Claire adalah tokoh utama yang peranannya paling dominan dalam urutan Fungsi Utama (FU). Claire digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, ramah, simpatik, dan sangat menyayangi keluarganya, terlebih-lebih saudara laki-lakinya. Di sisi lain ia juga memiliki sikap tertutup, tidak peduli, sedikit misterius, agak berubah-ubah, dan sangat lembut. Hal ini tampak dalam pernyataan Julien tentang Claire ketika ia menceritakannya kepada Lionel (hlm. 137).

Dapat kita lihat dari beberapa kutipan di bawah ini yang mendeskripsikan watak dan kepribadian Claire :

*"En face d'elle, la femme porte un tailleur élégant, Claire lui fait un grand sourire. Claire lui dit qu'elle va l'aider. Merci ma petite, vous êtes bien gentille
Après, c'est un jeune couple. Claire les aime bien. Elle ne les connaît pas, mais elle les aime bien. Ils prennent toujours la caisse de Claire et lui disent bonjour avec un vrai sourire "* (page 32-33)

"Di depannya, seorang wanita berpenampilan mewah, Claire memberinya senyum yang lebar. Claire mengatakan padanya ia akan membantunya. Terima kasih sayang, kamu baik sekali.....

Setelah itu, ada pasangan muda. Claire sangat menyukai mereka. Dia tidak mengenalnya, tetapi dia sangat menyukainya. Mereka selalu membayar di kasir yang Claire jaga dan Claire menyapanya dengan senyuman." (hlm. 32-33)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Claire adalah sosok yang ramah, baik hati, suka menolong, dan simpatik. Dia disukai banyak orang karena sikap simpatiknya tersebut, termasuk di tempat ia bekerja di Shopi sebagai kasir.

Claire juga adalah seseorang yang pendiam dan agak misterius tetapi ia adalah seseorang yang lembut dan ramah. Dalam kutipan berikut dapat dilihat :

"Cette fille est un peu mystérieuse, un peu décalée, très douce et souriante." (page 137)

"Anak ini sedikit misterius, agak berubah-ubah, sangat lembut dan ramah." (hlm. 137)

"Claire était silencieuse." (page 142)

"Claire itu pendiam" (hlm. 142)

Selain itu, ia juga seorang yang sedikit tidak peduli dengan urusan orang lain dan tertutup, khususnya terhadap laki-laki yang

mendekatinya, hal ini terlihat dalam roman (hlm. 14) tampak ketika Claire sedang berbincang dengan teman kerjanya di Shopi, Nadia, yang berusaha untuk merayu Claire ketika ada seorang pelanggan yang terus memperhatikannya. Tetapi Claire justru tidak memperhatikan orang tersebut, karena memang ia tidak pernah memperhatikan apapun. Dia hanya melihat kode barang saat ia bekerja.

Setelah itu, dalam roman, pada halaman 30, tampak ketika seorang laki-laki sedang berusaha merayu Claire dan mengajaknya untuk berkencan, tetapi Claire tidak pernah menerima tawaran tersebut, melainkan ia selalu menolaknya, karena ia takut untuk membuka hatinya pada seorang laki-laki.

Kutipan di atas menegaskan bahwa Claire memang orang yang tertutup dan sulit untuk percaya pada seseorang yang baru saja ia kenal. Yang sepenuhnya dipercayainya hanyalah Loïc, saudara laki-lakinya. Setelah kepergian Loïc tanpa alasan, Claire menjadi sosok yang rapuh dan lemah, terkadang ia menangis sendiri karena teringat Loïc, hal itu dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut :

"À un moment, je pleurerai sans raison, tu me demanderas pourquoi je pleure et je ne te répondrai pas." (page 92)

"Suatu ketika, aku akan menangis tanpa alasan, kamu akan bertanya mengapa aku menangis dan aku tidak akan menjawab." (hlm. 92)

"Elle s'est déshabillée, a pris une douche. Elle a pleuré."
(page 94)

"Dia melepas pakaian, mandi. Dia menangis." (hlm. 94)

Dari kutipan-kutipan di atas tampak bahwa terkadang Claire tidak dapat menahan emosinya ketika ia teringat pada Loïc, sampai-sampai ia menangis sendiri tanpa disadarinya.

Claire juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak mempunyai kegemaran apapun. Yang digemarinya adalah apa yang disukai oleh Loïc. Pada kutipan berikut ini, terlihat bahwa Claire tidak memiliki hobi ataupun kesukaan.

"Comme toujours, elle ne sait pas trop quoi choisir. Avant, c'était toujours Loïc qui achetait les livres. Il les lisait. Si ça lui plaisait, il demandait à Claire de les lire. Claire ne se souvient jamais du nom des auteurs, confond les maisons d'édition. La librairie vient à son secours. Elle a remplacé Loïc, sur ce point. Elle n'a pas les goûts aussi sûrs." (page 34)

"Seperti biasanya, dia tidak tahu apa yang harus dipilih. Sebelumnya, selalu Loïc yang membeli buku. Dua membacanya. Jika ia tertarik, ia akan meminta Claire untuk membacanya. Claire tidak pernah bisa mengingat nama penulisnya, apa lagi percetakannya. Toko buku lah sebagai bantuannya. Dia menggantikan Loïc dalam hal ini. Dia tidak punya kegemaran yang pasti." (hlm. 34)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan kegemaran dalam hidupnya. Segala sesuatu yang disenanginya pasti itu hanya karena Loïc juga menyenangkannya. Tampak jelas bahwa Claire memiliki keterikatan dan ketergantungan yang kuat pada Loïc.

2. Paul Tellier

Paul adalah ayah Claire. Seorang pensiunan yang telah satu tahun tidak bekerja. Seorang ayah yang bertanggung, terkesan dingin tetapi sangat mencintai keluarganya. Tampak dalam kutipan di bawah ini :

"Paul ne travaille plus depuis un an. Retraite anticipée. Avec ses cinquante-cinq ans il a échappé à tout ça : la chômage, après toute une vie passée dans les bureaux d'un même employeur. Le travail ne lui manque pas. Loin de là. Ne serait-ce l'absence de Loïc, Paul se sentirait bien, en silence aux côtés d'Irène." (page 79)

"Paul tidak bekerja lagi sejak satu tahun. Pensiun sebelum waktunya. Dengan usia 55 tahunnya, dia telah memiliki segalanya : pengangguran, setelah seluruh hidupnya yang ia habiskan di kantor sebagai seorang pegawai. Pekerjaan itu tidak diinginkannya. Jauh dari sana. Ketidakberadaan Loïc, Paul akan merasakan ketenangan di samping Irène." (hlm. 79)

Selain dari kutipan di atas, kutipan di bawah ini memperlihatkan bahwa Paul juga adalah seorang yang memiliki hobi membaca, dan dia juga pendiam. Dalam beberapa kutipan berikut ini dapat kita lihat penggambaran karakter Paul yang dimunculkan secara eksplisit dalam roman :

"Paul travaille à ce moment-là. Il prend le R.E.R. C'est le métro tous les jours, deux heures et demie de trajet par jour. Ça lui laisse du temps pour lire. Toujours, le matin, il part avec un livre à la main." (page 103)

"Paul masih bekerja pada saat itu. Dia naik R.E.R. Sebuah metro harian, dua jam setengah per hari. Waktu itu lah yang ia gunakan untuk membaca. Selalu, setiap pagi, dia berangkat dengan buku di tangannya." (hlm. 103)

"Claire fouille dans les cartons, regarde les photos. Celles de son père surtout. Toujours très sérieux, la bouche fermée, un peu emprunté. Toujours fourré dans ses livres, s'amuse grand-mère. Il aurait voulu être instituteur, mais il n'était pas fait pour ça. Il parlait si peu." (page 53)

"Claire membogkar kardus-kardus, melihat foto-foto. Beberapa hanya foto ayahnya. Selalu terlihat sangat serius, bibir tertutup, agak kaku. Selalu dimasukkan ke dalam buku-bukunya, menyenangkan neneknya. Dia ingin menjadi guru, tetapi dia tidak bisa melakukan itu. Dia sangat jarang bicara." (hlm. 53)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Paul adalah sosok ayah yang penyayang kepada anak-ananya. Ia sangat mencintai keluarganya, dan ia adalah orang yang terlihat serius tetapi sebenarnya ia penuh dengan kehangatan. Paul juga adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bicara, karena ia lebih gemar membaca untuk mengisi waktu luangnya, baik di rumah maupun di tempat umum, seperti di metro.

3. Irène Tellier

Irène adalah ibu Claire. Seorang ibu yang lembut, sangat menyayangi keluarga dan berusaha apapun agar bisa membahagiakan anak-anaknya. Terkadang Irène sangat mencemaskan Claire.

Dalam kutipan di bawah ini, tampak watak tokoh Irène :

"Claire se sent seule. Avant ça, elle a passé un coup de fil à Irène. Elle lui a demandé si Loïc avait écrit. Irène a paru troublée et un long silence a suivi. Tu es sûre que ça va."

Non, ça ne va pas très bien. Irène n'a pas su comment répondre. Elle se sont dit au revoir." (page 132)

"Claire merasa kesepian. Sebelumnya, dia menelpon Irène. Dia bertanya apakah Loïc mengirim surat untuknya. Irène mulai tampak kebingungan dan diam dalam waktu yang lama. Kamu yakin kalau kamu baik-baik saja. Tidak, tidak terlalu baik. Irène tidak tahu bagaimana harus menjawab. Dia mengatakan sampai ketemu lagi." (hlm. 132)

Tampak dari kutipan di atas bahwa Irène adalah seorang ibu yang penuh dengan rasa cemas dan khawatir akan keadaan anaknya. Dia sangat mencemaskan anak-anaknya.

4. Julien

Julien adalah tokoh pendukung cerita yang peranannya cukup penting dalam cerita. Meskipun kemunculan Julien tampak hanya sekilas, tetapi kehadirannya tersebut yang pada akhirnya membuat suatu solusi dari permasalahan atau konflik yang ada dalam cerita ini.

Dia adalah seorang penulis buku yang tertarik dengan kepribadian Claire dan berniat untuk menuliskan biografi kehidupan Claire dalam bukunya. Deskripsi tokoh Julien dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut :

"Il a l'air fatigué. Ses cheveux sont longs et il n'aime pas." (page 128)

"Ia memiliki raut wajah yang penuh dengan kelelahan. rambutnya panjang dan dia tidak menyukainya" (hlm. 128)

"Julien écrit des conneries dans ce genre. Lui qui n'écrit jamais à personne. Lui qui n'écrit que pour de l'argent ou pour le plaisir. Julien ce qu'il fait, il répond : « Ingénieur culturel. » Il dit ça sans se marrer. Ça fait toujours son petit effet. Là- dedans, on l'a collé au département « événements littéraires ». En ce moment, il s'occupe d'une manifestation autour de la correspondance, en Provence. Il travaille aussi sur une étude en Picardie." (page 130-131)

"Julien menulis kekonyolan dalam tulisannya. Dia yang tidak pernah menulis untuk seseorang. Dia yang hanya menulis untuk uang atau untuk kesenangan. Julien, yang dia lakukan, dia menjawab : «Insinyur kebudayaan.» Dia mengatakannya tanpa tertawa. Itu lah yang selalu menjadi poin kecilnya. Di sana, di dalam, orang menempatkannya di jurusan «kesusastraan». Saat ini, dia mengurus sebuah demonstrasi sekitar penulisan di Provence. Dia juga bekerja pada sebuah perguruan tinggi di Picardie." (hlm. 130-131)

Dalam kutipan di atas, Julien tampak digambarkan sebagai sosok penulis bebas yang tidak peduli dengan orang lain, penampilannya tidak terlalu rapi dan tidak teratur, ia memandang hidup dari sudut pandangnya sendiri sebagai seorang penulis. Dia sangat menikmati profesinya itu karena dia hanya menulis untuk kesenangan.

Berdasarkan analisis penokohan Julien, dapat disimpulkan bahwa ia adalah orang yang baik, penuh dengan inspirasi, humoris, dan terbuka. Hal itu terbukti dengan berawal dari ketertarikannya pada Claire yang menginspirasi untuk menjadikan hal tersebut sebagai sebuah karya tulisan.

5. Loïc Tellier

Loïc adalah saudara laki-laki Claire. Sosok yang sangat dekat dengan Claire. Ia adalah seorang yang pemberani, berpendirian kuat, giat, dan pantang menyerah. Tokoh Loïc tidak muncul secara eksplisit dalam cerita sebagai tokoh bawahan, tetapi tokoh ini selalu dimunculkan lewat dialog dan juga pendeskripsian antartokoh. Penggambaran karakter Loïc dalam cerita sering kali terlihat bersamaan dengan pendeskripsian tentang watak dan karakter Claire. Dapat dilihat dalam beberapa kutipan di bawah ini :

"..... elle comme Loïc, puisqu'ils sont pareils, identiques, pourrait se sentir appartenir au monde." (page 77)

"..... dia seperti Loïc, meskipun mereka sama, mirip, dapat merasakan keberadaan dunia" (hlm. 77)

"Comme toujours, elle ne sait pas trop quoi choisir. Avant, c'était toujours Loïc qui achetait les livres. Il les lisait. Si ça lui plaisait, il demandait à Claire de les lire." (page 34)

"Seperti biasanya, dia tidak tahu apa yang harus dipilih. Sebelumnya, selalu Loïc yang membeli buku. Dua membacanya. Jika ia tertarik, ia akan meminta Claire untuk membacanya." (hlm. 34)

"Loïc est parti il y a deux ans. Il avait dix-huit ans, Claire en avait vingt. Mais Loïc a toujours été le grand frère. Il a même eu son bac avant elle. Il avait un an d'avance, Claire a redoublé deux fois : la quatrième et la seconde." (page 43)

"Loïc telah pergi selama 2 tahun. Dia berusia 18 tahun saat Claire berusia 20 tahun. Tetapi Loïc selalu menjadi kakak. Dia mendapatkan ijazahnya sebelum dia. Dia setahun lebih awal, Claire mengulang dua kali : keempat dan kedua." (hlm. 43)

"C'est les vacances. Pour elle en tout cas. Parce que Loïc, lui, travaille. Il veut voyager." (page 51)

"Saat liburan bagi Claire adalah segalanya. Karena Loïc, dia bekerja. Dia ingin bepergian." (hlm. 51)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Loïc adalah orang yang memiliki pendirian yang kuat, dia memiliki tujuan hidup yang jelas, hal ini terlihat dalam kutipan yang kedua di atas. Selain itu, Loïc juga adalah anak yang cerdas, pemberani, dan memiliki jiwa petualang.

Berdasarkan analisis penokohan yang telah dibahas di atas, maka dapat dihubungkan keterkaitannya dengan analisis moral dalam roman ini. Keterkaitan antara penokohan dengan moral dapat ditemukan dengan menganalisis perwatakan dari masing-masing tokoh dalam cerita.

Berdasarkan analisis penokohan yang telah dijelaskan dalam pembahasan di atas, tokoh utama dalam cerita yaitu Claire merupakan sosok seorang wanita yang cantik, ramah, simpatik, dan sangat menyayangi keluarganya, terlebih-lebih saudara laki-lakinya, yaitu Loïc, secara moralitas, karakter tokoh utama ini merupakan bentuk penyampaian nilai moral yang secara eksplisit ditemukan dalam cerita. Hal ini juga merupakan bentuk-bentuk nilai moral yang baik. Secara manusiawi, setiap manusia hendaknya memiliki sifat-sifat tersebut agar menjadi manusia yang bermoral. Dengan kata lain, perwatakan dari Claire tersebut

merupakan salah satu bentuk nilai moral yang ditemukan dalam penokohan.

Selain sifat-sifat Claire yang telah disebutkan di atas, berdasarkan analisis penokohan, perwatakan atau karakter Claire di sisi lain juga merupakan pribadi yang tertutup dan tidak peduli dengan urusan orang lain, sehingga ia tidak memiliki banyak teman. Pada bagian ini, merupakan contoh yang kurang baik karena selayaknya sebagai manusia pasti memerlukan teman, tanpa teman seseorang akan merasa sepi dan tidak memiliki seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi dalam kehidupan.

Selain keberadaan tokoh utama, tokoh bawahan dalam cerita juga memiliki peranan yang cukup penting dalam keterkaitannya dengan nilai moral. Tokoh Paul dan Irère dalam cerita merupakan sosok yang berpengaruh bagi Claire. Dalam cerita ini, Paul digambarkan seorang ayah yang bertanggung jawab dan sangat mencintai keluarganya, begitu pula Irère, ia digambarkan sebagai seorang ibu yang lembut, sangat menyayangi keluarga dan selalu berusaha melakukan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya. Dari karakter kedua orang tua Claire tersebut, tercermin nilai moral yang baik. Hal ini merupakan sikap yang semestinya memang dimiliki oleh setiap orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan contoh yang baik untuk diaplikasikan agar tercipta suatu keluarga yang bahagia.

Tokoh Julien yang memiliki karakter pribadi yang baik, penuh dengan inspirasi, humoris, dan terbuka merupakan wujud nilai moral yang positif dan dapat kita jumpai dalam kehidupan. Selain karakter positif yang telah disebutkan di atas, di sisi lain Julien juga digambarkan sebagai seorang yang tidak peduli dengan orang lain, penampilannya tidak terlalu rapi dan tidak teratur, ia memandang hidup dari sudut pandangnya sendiri sebagai seorang penulis. Dari beberapa karakter Julien tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Julien adalah sosok yang memiliki kepribadian yang baik, tetapi juga ia memiliki beberapa sifat jelek yang tidak harus dijadikan pedoman dalam menentukan karakter moral seseorang.

Tokoh bawahan yang terakhir ialah Loïc, ia digambarkan sebagai sosok yang sangat dekat dengan tokoh utama yaitu Claire. Dia adalah seorang yang pemberani, berpendirian kuat, giat, dan pantang menyerah. Tampak dari perwatakan Loïc tersebut, bahwa ia adalah sosok yang pantas untuk dijadikan contoh karena dapat mencerminkan sikap pribadi yang baik. Dalam analisis moral, Loïc merupakan seorang yang bermoral baik.

Berdasarkan analisis penokohan dan keterkaitannya dengan nilai moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam, maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara penokohan dengan nilai moral yang terkandung di dalam roman ini. Keterkaitan ini dapat dilihat melalui karakter tokoh

dalam analisis penokohan yang mencantumkan perwatakan dari masing-masing tokoh dalam cerita.

c) Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat dimulai di sebuah café yang bernama Shopi yang terletak di Paris. Di tempat ini Claire menghabiskan hari-harinya untuk bekerja sebagai seorang kasir. Dalam kutipan berikut dapat diketahui mengapa keberadaan tempat ini sangat berpengaruh bagi Claire.

"Elle habitait à Paris, dans ce quartier qu'aimait Loïc. Un quartier qui n'en est pas un, aux confluent d'autres quartiers : Cadet, Opéra, Saint-Gorges, Montmartre, Pigalle. Loïc aimait tant la rue des Martyrs..." (page 39)

"Dia tinggal di Paris, di tempat yang disukai Loïc. Suatu tempat yang tidak hanya satu, pertemuan dari beberapa daerah lain : *Cadet, Opéra, Saint-Gorges, Montmartre, Pigalle*. Loïc menyukai jalan Martyrs." (hlm. 39)

Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini yang juga sangat dominan ialah tempat kediaman orang tua Claire, tempat masa kecil Claire dan Loïc, yaitu tempat yang bernama Deauville atau D. Terlihat dalam kutipan berikut :

"Claire entre dans D., petite ville à peine embourgeoisée, hésitant encore entre un souvenir de ruralité et une évidente modernité. Elle traverse le centre-ville, passe tout près de son ancien collège Alphonse-Daudet, des vieux préfabriques bleus, en face des tennis défoncés et en grillagés..."

Les rues sont déserts et Claire longe la forêt de Sénart... On est tout près de Bergeries, la cité H.L.M. où habitait Claire quand elle était petite." (page 38)

"Claire masuk ke D., sebuah kota kecil yang hampir tidak ada yang bergaya borjuis, masih diragukan antara sebuah kenangan pedesaan dan modernitas yang nyata. Dia melewati pusat kota, melewati sekolah lamanya *Alphonse-Daudet*, pabrik jeans tua, di depannya ada lapangan tennis yang telah rusak dan berterali...

Jalanan sangat kering dan Claire melewati hutan *Sénart*... Di dekat *Bergeries*, sebuah tempat *H.L.M (Habitation à Loyer Modéré)* atau rumah murah (flat dalam gedung susun yang disewakan murah kepada mereka yang berpenghasilan rendah) dimana Claire tinggal disaat ia masih kecil." (hlm. 38)

Selanjutnya, cerita berlatarkan di kediaman nenek Claire, yaitu ibu dari Paul, ayahnya Claire. Di sana lah ia menghabiskan masa liburannya selama satu minggu. Pada kutipan berikut dapat kita lihat suasana di tempat tinggal neneknya Claire disaat dia berada di sana untuk berlibur :

"Claire est partie une semaine chez sa grand-mère, à la campagne. Il y a un grand jardin, des tas de fleurs, des groseilles et des framboises, des moutons dans le champ d'à côté, aucun vis-à-vis, juste le bruit des tracteurs." (page 51)

"Claire pergi selama satu minggu ke rumah neneknya, di desa. Ada sebuah kebun luas, penuh dengan bunga-bunga, buah *groseille* dan buah prambos, domba-domba di ladang sebelah, tidak ada yang dihadapi, hanya suara traktor." (hlm. 51)

Setelah itu, tempat yang didatangi oleh Claire di saat ia berusaha mencari Loïc ialah sebuah kota yang bernama Portbail. Portbail digambarkan dalam kutipan berikut ini :

"Portbail, ce n'est pas grand-chose au milieu des marais, au bord de l'océan. C'est moins un village pour touristes qu'un lieu pour vivre..." (page 80)

"Portbail, bukan suatu hal yang besar di antara rawa-rawa, di pinggir lautan. Ini bukan tempat yang cukup baik untuk turis, hanya tempat untuk hidup..." (hlm. 80)

"Portbail est désert. Une ou deux très belles maisons semblent des lieux où vivre serait possible." (page 88)

"Portbail seperti padang pasir. Satu atau dua rumah yang sangat bagus sepertinya merupakan tempat-tempat yang memungkinkan untuk hidup." (hlm. 88)

Saat di Portbail, tempat yang lebih khusus, yakni tempat terjadinya peristiwa penting, di saat Claire memergoki ayahnya sedang mengeposkan surat di sana ialah tempat yang digambarkan dalam kutipan berikut ini :

"Autour de la place, entre une épicerie et une boucherie, se longe un bureau de tabac où l'on vend la presse et quelques cartes postales. Paul hésite longuement, choisit avec soin un paysage de bruyère et d'océan mêlés. Il demande un timbre et une enveloppe." (page 89)

"Di sekitar tempat itu, diantara sebuah toko makanan dan toko daging, terdapatlah depot penjual rokok dimana di situ dijual beberapa kartu pos. Paul masih ragu, memilih antara pemandangan dengan rerumputan hijau atau pemandangan lautan. Dia meminta sebuah perangko dan sebuah amplop." (hlm. 89)

Selain beberapa tempat di atas, apartemen Claire di Paris juga merupakan latar tempat yang penting dalam cerita ini, ketika Julien berkunjung ke apartemen Claire tersebut, deskripsi dari apartemen Claire dipaparkan secara eksplisit dalam cerita, di dalam

kutipan berikut ini menjelaskan keadaan dan suasana di apartemen

Claire :

"On entre. Son appartement est très clair, même en pleine nuit. Au sol, c'est du bois vernis et les murs sont blanc, les meubles en pin. La pièce principale est presque nue. La cuisine est toute petite, la salle de bain étrangement vieillotte. Sa chambre consiste en un matelas à même le sol, une penderie et un placard dissimulés dans les murs blancs où s'éparpillent quelques photographies en noir et blanc, des affiches, des clichés de ses parents, une série consacrée à Loïc. Une galerie de portraits." (page 148)

"Kami masuk. Apartemennya sangat terang, meskipun di malam hari. Di lantai, terbuat dari kayu pernis dan dindingnya putih, mebelnya dari pohon cemara. Ruang utama hampir tidak ada barang. Dapurnya sangat kecil, kamar mandinya benar-benar terlihat kuno dan aneh. Kamarnya hanya terdiri dari satu kasur di lantai, sebuah lemari baju, dan sebuah lemari gantung tersembunyi di dalam dinding putih berjejer beberapa foto hitam putih, poster-poster, klise gambar orang tuanya, suatu bagian yang dipersembahkan untuk Loïc. Sebuah galeri foto." (hlm. 148)

Latar tempat yang terakhir yang juga menjadi bagian yang sangat penting dalam cerita ialah di makam Loïc. Makam ini terletak di dekat hutan Sénart yang berada tidak jauh dari rumah orang tua Claire. Dalam potongan cerita yang dikutip ini, dapat diketahui dengan jelas tentang letak makam Loïc yang tersembunyi di belakang hutan di dekat rumah Claire :

"... Loïc est enterré à côté de ses grand parents ; Jean et Nadine Tellier. Il n'y a pas de photos, pas de plaque, juste des fleurs, dont on devine qu'elles ont été placées là récemment. La forêt est juste derrière, avec son odeur de terre mouillée, de bois pourri." (page 151)

"... Loïc dimakamkan di samping kakek neneknya ; Jean dan Nadine Tellier. Tidak ada foto, tidak ada papan, hanya bunga, yang dapat ditebak bahwa bunga tersebut diletakkan disana baru saja. Hutan Cuma di belakangnya, dengan aroma tanah basah dari kayu busuk." (hlm. 151)

Berdasarkan analisis latar tempat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejadian-kejadian tempat cerita dalam roman ini berlangsung berlatarkan di tempat kerja Claire, di rumah orang tua Claire, di rumah nenek Claire, di Portbail, di apartemen Claire, dan di pemakaman Loïc.

2. Latar waktu

Latar waktu dalam cerita ini bervariasi, tetapi yang paling dominan ialah di saat pagi hari ketika tokoh utama (Claire) akan mulai melakukan aktivitas kesehariannya sebagai seorang kasir. Cerita ini diawali dengan kehadiran Claire yang bekerja sebagai kasir di sebuah toko di Paris yang bernama Shopi, dengan demikian waktu yang digunakan dalam cerita ialah ketika Claire mulai bekerja di shopi yaitu pukul 11. Dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini :

"Il est dix heures. Elle commence à onze. Le Shopi ferme à vingt et une heures, elle fait la fermeture." (page 11)

"Sekarang pukul 10. Dia mulai jam 11. Shopi tutup pukul 9 malam, dia sedang menutupnya." (hlm. 11)

Di saat liburan, Claire menghabiskan waktu bersama neneknya, latar waktu dalam bagian cerita ini ialah ditandai dengan kutipan berikut :

"Claire a juste vingt ans. Elle vient d'avoir son bac. C'est le vacances." (page 51)

"Claire baru berusia dua puluh tahun. Dia baru saja lulus SMA. Saat ini liburan." (hlm. 51)

Selain pada pada pagi hari dan waktu-waktu yang telah disebutkan di atas, ada beberapa latar waktu menyatakan kejadian yang berlangsung pada siang hari dan malam hari. Dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini :

"Le début de l'après-midi. En bas de l'escalier, Paul attends Irène..." (page 78)

"Ketika waktu mulai sore hari. Di bawah tangga, Paul menanti Irène..." (hlm. 78)

"Claire est dans sa chambre d'enfant. Elle feuillette quelques bandes dessinées. C'est la nuit." (page 109)

"Claire di kamar masa kecilnya. Dia membolak-balik beberapa buku komiknya. Saat itu malam hari." (hlm. 109)

"Ça sent le dimanche soir, la fin des vacances." (page 113)

"Ini terasa seperti minggu sore, akhir liburan." (hlm. 113)

"Il est bientôt quinze heures et la pluie a rendu les rues tristes et froides, luisantes comme un poisson." (page 153)

"Sebentar lagi jam tiga sore dan hujan menjadikan jalanan menyedihkan dan dingin, berkilauan bagaikan seekor ikan." (hlm. 153)

Ada juga latar waktu yang menunjukkan bulan September, ketika Claire sedang menghabiskan liburannya di Portbail untuk mencari Loïc. Dalam kutipan berikut ini dapat dilihat bahwa kejadian pada saat itu terjadi pada bulan September.

"Paul ouvre la porte du garage. Il fait encore frais, le soleil est pâle et une odeur de feuilles brûlées, de brume de septembre en banlieu se fait sentir." (page 85)

"Paul membuka pintu garasi. dia masih segar, matahari belum terbit dan aroma dedaunan semerbak, kabut september di pinggiran kotapun dirasakan." (hlm. 85)

Berdasarkan analisis latar waktu di atas, cerita ini berlangsung dalam waktu yang berbeda-beda. Di mulai dari pagi hari ketika Claire bekerja sebagai kasir di Shopi, lalu di saat liburan Claire di rumah neneknya, saat Claire mencari Loïc di Portbail dan juga ketika Claire bersama kedua orang tuanya. Ada juga latar waktu yang menjelaskan bahwa kejadian dalam cerita ini berlangsung di musim panas pada bulan september.

3. Latar Sosial

Kehidupan sosial dari tokoh utama, yaitu Claire, ia digambarkan sebagai orang yang agak tertutup dan jarang bergaul, sehingga ia tidak memiliki banyak teman, dalam kutipan berikut ini dapat kita lihat kehidupan sosialnya.

"De toute façon, Claire n'a pas d'amis à proprement parler. Ses amis, c'étaient ceux de Loïc. Elle ne les voit plus, depuis qu'il est parti. Ils ne se sont jamais beaucoup intéressés à elle..." (page 46)

"Kenyataannya, Claire tidak benar-benar mempunyai teman bicara. Teman-temannya adalah teman-teman Loïc. Dia tidak pernah melihat mereka sejak Loïc pergi. Mereka tidak pernah terlalu tertarik padanya..." (hlm. 46)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire adalah orang yang susah bergaul dengan orang lain, ia hanya memiliki sedikit teman. Begitu pula dalam hal cinta juga ia tidak mudah untuk mendapatkan kekasih, seperti yang terdapat dalam kutipan pembicaraan Claire dengan neneknya ini :

- *Tu as un amoureux, au moins ?*
- *Grand-mère !*
- *Ma petite, tu ne vas pas passer ta vie avec Loïc....*
- *Ça va pas ? Qu'est-ce que tu me racontes ? Je cherche, c'est tout. J'ai pas trouvé le bon. (page 56)*
- Kamu punya kekasih kan ?
- Nenek !
- Sayangku, kamu tidak akan menghabiskan hidupmu bersama Loïc....
- Salahkah ? Apa yang kamu katakan padaku ? Aku mencari, sudah. Aku tidak menemukan yang terbaik. (hlm. 56)

Jika dilihat dari strata sosial, Claire berasal dari keluarga sederhana, bisa dikatakan dari keluarga yang berpenghasilan ekonomi menengah kebawah. Dalam kutipan berikut ini dapat dilihat :

*"Claire entre dans D., petite ville à peine embourgeoisée, hésitant encore entre un souvenir de ruralité et une évidente modernité. Elle traverse le centre-ville, passe tout près de son ancien collègue Alphonse-Daudet, des vieux préfabriques bleus, en face des tennis défoncés et engrillagés...
Les rues sont déserts et Claire longe la forêt de Sénart...
On est tout près de Bergeries, la cité H.L.M. où habitait Claire quand elle était petite." (page 38)*

"Claire masuk ke D., sebuah kota kecil yang hampir tidak ada yang bergaya borjuis, masih diragukan antara sebuah kenangan pedesaan dan modernitas yang nyata. Dia melewati pusat kota, melewati sekolah lamanya *Alphonse-Daudet*, pabrik jeans tua, di depannya ada lapangan tennis yang telah rusak dan berterali...

Jalanan sangat kering dan Claire melewati hutan *Sénart*... Di dekat *Bergeries*, sebuah tempat *H.L.M (Habitation à Loyer Modéré)* atau rumah murah (flat dalam gedung susun yang disewakan murah kepada mereka yang berpenghasilan rendah) dimana Claire tinggal disaat ia masih kecil." (hlm. 38)

Dapat disimpulkan berdasarkan kutipan-kutipan di atas, bahwa latar sosial cerita ini dapat dianalisis melalui tokoh utama yaitu Claire, analisis latar sosial dalam roman ini dapat dilihat dari penokohan Claire, gaya hidup Claire, dan juga dari kehidupan sosial atau pergaulan Claire sehari-harinya.

Berdasarkan analisis latar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara latar sosial dengan nilai moral dalam roman ini. Hal ini terlihat pada penjelasan di atas yang mengemukakan bahwa latar sosial yang dianalisis ialah berdasarkan tokoh utama dalam cerita yaitu Claire. Claire yang digambarkan sebagai seorang yang agak tertutup dan jarang bergaul, sehingga ia tidak memiliki banyak teman, hal ini merupakan cerminan dari nilai moral yang tidak baik karena tidak dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sosial.

d) Tema

Tema utama atau tema mayor dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini ialah “Kebohongan orang tua kepada anaknya”. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan kajian struktur berupa alur, penokohan, dan latar dalam cerita yang merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tema sebagai fakta cerita. Dalam roman, kedua orang tua Claire menutupi kenyataan bahwa anak mereka yang merupakan saudara laki-laki dari Claire, yaitu Loïc, telah meninggal dunia. Oleh karena itu, mereka menutupi kebenaran tersebut dengan berbohong kepada Claire.

Kebohongan yang dilakukan oleh kedua orang tua Claire adalah demi kebaikan Claire, karena mereka berpikir bahwa apabila Claire mengetahui bahwa Loïc telah meninggal dunia, maka mereka takut Claire akan benar-benar merasa kehilangan dan terpukul atas kematian saudara yang paling disayanginya tersebut. Oleh sebab itu, kedua orang tua Claire menyembunyikan kematian Loïc. Kebohongan-kebohongan yang telah diperbuat oleh kedua orang tua Claire kepadanya tampak dalam roman dari awal penceritaan hingga akhir cerita yang menyatakan bahwa pada akhirnya kebohongan tersebut terbongkar dengan sendirinya.

Tema tambahan atau tema minor dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini ada empat, yakni kebijaksanaan dalam menghadapi masalah, kasih sayang orang tua kepada anaknya, persaudaraan, dan ketakutan. Tiap-tiap tema minor mendukung tema mayor. Tema minor yang pertama yaitu kebijaksanaan dalam menghadapi masalah. Dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini, kebijaksanaan tampak dalam sikap Claire dalam menghadapi setiap masalah dalam hidupnya. Ketika Claire memergoki ayahnya yang sedang mengeposkan surat untuknya (FU 9), dia menyikapi masalah tersebut dengan bijaksana, meskipun dia merasa sangat kecewa dan terkejut atas apa yang telah diperbuat oleh ayahnya, tetapi dia tidak serta merta langsung marah kepada ayahnya atau merasa benci kepada ayahnya, tetapi justru dia bersikap dewasa dan memaafkan perbuatan ayahnya tersebut.

Kasih sayang kedua orang tua kepada anaknya tampak dalam tokoh Paul dan Irène yang sangat menyayangi anak-anak mereka sehingga mereka rela melakukan apapun demi kebahagiaan anak-anaknya. Hubungan tali persaudaraan yang terjalin antara Claire dan Loïc merupakan nilai yang sangat baik jika diterapkan dalam kehidupan keluarga karena keharmonisan dalam keluarga dapat dicapai dengan rasa persaudaraan yang tinggi sehingga keluarga menjadi tentram dan bahagia. Ketakutan merupakan tema

minor yang dominan dalam roman ini karena ketakutan sering muncul dalam tindakan dan perbuatan tokoh dalam cerita. Ketakutan yang dialami setiap tokoh memiliki alasan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Kedua orang tua Claire merasa takut apabila Claire mengetahui bahwa saudaranya telah meninggal dunia, oleh karena itu mereka menutupinya dengan kebohongan. Di sisi lain, Claire merasa ketakutan apabila Loïc tidak kembali lagi sehingga selama tidak bersama Loïc, Claire terus merasa khawatir akan Loïc.

Rasa ketakutan ini yang membuat mereka menjadi lemah sehingga mereka mengambil keputusan yang salah dalam melakukan tindakan. Hal ini khususnya bagi kedua orang tua Claire yang telah melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu dengan menyembunyikan kebenaran dari Claire bahwa Loïc telah meninggal dunia.

Dari pembahasan tentang tema di atas, maka dapat disimpulkan bahwa roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam memiliki tema mayor yakni “Kebohongan orang tua kepada anaknya” dan empat tema minor yaitu kebijaksanaan dalam menghadapi masalah, kasih sayang orang tua kepada anaknya, persaudaraan, dan ketakutan.

b. Keterkaitan antarunsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam

a) Keterkaitan antara alur dengan penokohan

Keterkaitan antara alur cerita dengan penokohan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini tampak dalam FU atau fungsi utama cerita. Dapat dilihat hampir seluruh urutan cerita memiliki keterkaitan dengan tokoh-tokoh dalam cerita ini, terutama tokoh utama, yaitu Claire. Mulai dari FU 1, dalam urutan cerita pertama tokoh Claire telah dijelaskan penokohan dan perwatakannya.

Selanjutnya, pada FU 6 bagian pertama, ketika Claire menghabiskan masa liburannya di rumah neneknya, pada bagian ini, penokohan Paul dipaparkan secara eksplisit dalam cerita. Setelah itu, pengenalan tokoh Julien dalam cerita (FU 14) juga terdapat dalam alur. Pada bagian ini, penokohan Julien dijelaskan secara eksplisit dan juga secara implisit dalam cerita.

Alur cerita dengan penokohan dalam roman ini memiliki hubungan yang saling berkaitan, seperti contoh dalam FU 12, ketika Claire berbicara dengan ayahnya tentang masalah mereka. Pada bagian ini tampak penokohan Claire yang bijaksana dalam menanggapi masalah.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara alur dengan penokohan dalam roman ini.

b) Keterkaitan antara alur dengan latar

Keterkaitan antara alur cerita dengan latar cerita dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini terdiri dari tiga jenis, yaitu keterkaitan alur dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Adapun keterkaitan antara alur dan latar waktu dapat dilihat dalam FU 1, FU 2, FU 7, FU 9, FU 17, dan FU 20.

Dalam alur, dimunculkan keberadaan tempat Claire bekerja, yaitu di Shopi (FU 1). Selanjutnya, dalam FU 2, latar tempat beralih ke rumah orang tua Claire di Deauville, lalu ketika Claire tiba di sebuah kota bernama Portbail (FU7) dan ketika ia berada di sebuah cafe di sana dan mendapati ayahnya yang sedang mengeposkan surat (FU 9). Dalam tahapan alur selanjutnya (FU 17), apartemen Claire yang berada di Paris juga muncul dalam tahapan alur. Keterkaitan selanjutnya muncul dalam FU 20 yaitu urutan akhir cerita yang memunculkan latar tempat, yaitu ketika Julien berziarah ke pemakaman neneknya dan tidak sengaja menemukan makam Loïc.

Keterkaitan alur dengan latar waktu dapat dilihat dalam FU 6, ketika Claire pergi ke Portbail, di sana ia menghabiskan masa liburan musim panasnya, yang ketika itu terjadi di bulan September. Selain itu, dalam FU 3 juga dituliskan bahwa waktu itu adalah ketika Claire kembali menerima surat dari Loïc setelah menghilangnya Loïc selama 2 tahun.

Dalam urutan cerita atau alur, juga berkaitan dengan latar sosial. Pada FU 2, tampak ketika Claire kembali ke rumah kedua orang

tuanya, dalam urutan cerita ini dijelaskan keadaan rumah kedua orang tua Claire dan bagaimana tempat tinggalnya. Di sini dijelaskan bahwa Claire tinggal di *H.L.M* atau tempat tinggal yang murah, sehingga dapat disimpulkan tentang strata sosialnya.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak keterkaitan antara alur dengan latar penceritaan dalam roman ini.

c) Keterkaitan antara latar dengan penokohan

Keterkaitan antara latar cerita dengan penokohan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam tampak dalam latar tempat yang ditunjukkan dalam cerita ini yang selalu berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Claire dan juga tokoh bawahan lainnya seperti Paul, Irène, Loïc, dan Julien. Dimulai dari sebuah toko tempat Claire bekerja, rumah orang tua Claire, rumah nenek Claire, di Portbail, di apartemen Claire, ketika Julien datang mengunjunginya, sampai di tempat pemakaman Loïc.

Keterkaitan juga ditemukan antara latar sosial dengan penokohan. Dalam latar sosial, tokoh Claire adalah tokoh yang digunakan untuk menganalisis latar sosial. Latar sosial cerita, tampak dalam tokoh Claire, sehingga tanpa adanya penokohan, maka sulit untuk menemukan latar sosial cerita. Oleh karena itu, latar sosial dengan penokohan memiliki keterkaitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara latar dengan penokohan dalam roman ini.

c. Bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang terdapat dalam roman

***Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam**

1. Nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan diri sendiri

Dalam roman ini, nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan diri sendiri tampak dalam penokohan cerita, selain itu, hal ini dapat pula muncul sebagai pendeskripsian suasana hati dari tokoh utama, yaitu Claire, dan juga tokoh-tokoh bawahan lainnya. Adapun nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan diri sendiri dalam roman ini, meliputi :

1) Eksistensi diri

Eksistensi diri adalah pengadaaan diri atau keberadaan seseorang dalam dirinya dan lingkungan sekitar. Dalam roman ini, ekstensi diri ditunjukkan lewat peran Claire yang memiliki ekstensi diri yang kurang. Dia selalu merasa ada hanya ketika ia bersama Loïc. Bahkan dia tidak tahu apa yang ia inginkan di dalam hidupnya, tetapi Loïc tahu banyak tentangnya, dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

"Claire n'a jamais vraiment pensé qu'on pouvait faire quelque chose de sa vie, alors la manière d'y parvenir et les buts à se fixer, tout ça devient très flou. Loïc, lui, sait ce qu'il veut. Il saura aussi pour elle. Elle, elle regarde le ciel,

entend les corneilles, observe les hirondelles qui passent à des vitesses sidérantes." (page 51-52)

"Claire tidak pernah terpikir bahwa orang dapat melakukan sesuatu dalam hidupnya, lalu cara mewujudkan dan menetapkan tujuannya, semuanya menjadi sangat tidak jelas. Loïc, dia tahu apa yang ia mau. Dia tahu juga untuknya. Dia (Claire), dia memandangi langit, menanti burung gagak, mengamati burung walet yang berlalu dengan sangat mengejutkan." (hlm. 51-52)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Claire adalah sosok orang yang memiliki eksistensi diri yang lemah. Hal ini juga tampak dalam kutipan yang menjelaskan tentang perwatakan dari tokoh Claire (hlm. 34) tampak bahwa Claire adalah seseorang yang tidak memiliki kegemaran ataupun kesukaan apapun di dalam hidupnya, dia tidak tahu apa yang disenanginya dan apa yang diminatinya.

Hal ini tentunya sangat berbanding terbalik dengan saudaranya, Loïc, dia tahu apa yang akan dilakukannya dalam hidupnya, dia tahu apa yang disenanginya, selain itu, dia juga tahu apa yang disenangi oleh Claire. Dalam kutipan di bawah ini, tampak bahwa Claire sulit untuk menemukan sendiri apa yang disenanginya di dalam hidupnya.

"Comme toujours, elle ne sait pas trop quoi choisir. Avant, c'était toujours Loïc qui achetait les livres. Il les lisait. Si ça lui plaisait, il demandait à Claire de les lire. Claire ne se souvient jamais du nom des auteurs, confond les maisons d'édition. La libraire vient à son secours. Elle a remplacé Loïc, sur ce point. Elle n'a pas les goûts aussi sûrs." (page 34)

"Seperti biasanya, dia tidak tahu apa yang harus dipilih. Sebelumnya, selalu Loïc yang membeli buku. Dua membacanya. Jika ia tertarik, ia akan meminta Claire untuk

membacanya. Claire tidak pernah bisa mengingat nama penulisnya, apa lagi percetakannya. Toko buku lah sebagai bantuannya. Dia menggantikan Loïc dalam hal ini. Dia tidak punya kegemaran yang pasti." (hlm. 34)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan kegemaran dalam hidupnya. Segala sesuatu yang disenanginya pasti itu hanya karena Loïc juga menyenanginya. Dapat disimpulkan bahwa, meskipun antara Claire dan Loïc banyak memiliki kesamaan, tetapi dalam hal eksistensi diri, mereka sangat berbeda satu sama lain.

2) Ketakutan

Dalam roman ini, ketakutan adalah perasaan yang dirasakan oleh masing-masing tokoh, yakni tokoh Claire, Paul, dan Irène. Tentunya, masing-masing tokoh memiliki perasaan takut yang berbeda-beda. Claire merasa takut jika Loïc tidak pernah kembali lagi, dia juga merasa takut ketika Loïc pergi meninggalkan rumah tanpa alasan apapun. Sedangkan kedua orang tuanya takut jika Claire mengetahui kebenaran yang sebenarnya, yakni kebenaran mengenai Loïc yang sebenarnya telah tiada. Paul merasa sangat ketakutan jika Claire mengetahui kebenaran yang mereka sembunyikan tentang Loïc, begitu pula Irène, dia begitu takut apabila Claire tahu tentang Loïc, maka ia akan sedih dan akan putus asa. Ketakutan itu mereka rasakan karena mereka tahu betapa sedihnya Claire jika mengetahui hal yang sebenarnya.

Dalam kutipan-kutipan di bawah ini, dapat kita lihat rasa ketakutan Claire akan kehilangan Loïc :

"Elle regagne la chambre de Loïc. Elle se glisse sous sa couette. Elle se sent mieux, comme protégée. Elle pense que demain, peut-être, elle l'apercevra. Elle a un peu peur. Elle n'a rien dit à ses parents". (page 45)

"Dia pergi ke kamar Loïc. Dia rebah di kasurnya. Dia merasa lebih baik, seperti terlindungi. Dia berpikir bahwa besok, mungkin, dia akan melihatnya. Dia agak takut. Dia tidak mengatakan apapun pada orang tuanya." (hlm. 45)

"Ils sont un peu inquiets parce que Claire n'a pas appelé pour donner de ses nouvelles, parler du voyage, de la campagne creusoise....." (page 78)

"Mereka agak khawatir karena Claire tidak menelpon untuk memberi kabar, membicarakan tentang liburannya, di daerah pedesaan Creuse....." (hlm. 78)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketakutan yang dirasakan masing-masing tokoh sangat berbeda antara satu sama lain, Claire merasa takut disaat ia kehilangan Loïc, dan juga takut yang dirasakan oleh kedua orang tua Claire ketika mereka merasa takut untuk mengatakan kebenaran yang mereka ketahui tentang Loïc kepada Claire.

3) Kerinduan

Kerinduan dalam roman ini merupakan ungkapan perasaan yang dirasakan oleh Claire untuk saudaranya, Loïc. Setelah sekian lama bersama, dari kecil hingga dewasa, mereka tidak pernah terpisahkan, akhirnya pada suatu ketika, di saat Claire pulang dari

liburannya, ia mendapati ketidakberadaan Loïc di rumahnya tanpa alasan yang jelas, sejak saat itu mereka berpisah. Betapa rindunya Claire pada Loïc, kerinduan yang dirasakannya tampak dalam kutipan berikut ini :

"À un moment, je pleurerai sans raison, tu me demanderas pourquoi je pleure et je ne te répondrai pas." (page 92)

"Suatu ketika, aku akan menangis tanpa alasan, kamu akan bertanya mengapa aku menangis dan aku tidak akan menjawab." (hlm. 92)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Claire menangis tanpa alasan, semenjak kepergian Loïc, dia sering merasa seperti itu, kerinduannya pada Loïc yang membuat ia menangis tanpa ia sadari.

Selain itu, baik secara eksplisit maupun secara implisit kerinduan sering dirasakan oleh masing-masing tokoh dalam cerita ini, khususnya pada tokoh Claire dengan kedua orang tuanya dan saudaranya. Kerinduan yang dirasakan oleh Claire kepada kedua orang tuanya dapat dicermati dalam kutipan di bawah ini :

"Le téléphone sonne. C'est Irène, sa mère. Oui, ça va, et toi. Oui, je passe demain soir. O.K. Embrasse papa... Irène raccroche. Elle regagne le salon. Ta fille vient demain. Ah, fait Paul. Il dit à Irène qu'il est content. Moi aussi, elle me manque... Je sais..." (page 31)

"Telepon berdering. Itu Irène, ibunya. Iya, baik dan kamu. Iya, besok sore aku pulang. OK, salam buat papa... Irène menutup. Dia pergi ke ruang tamu. Anakmu datang besok. Ah, kata Paul. Dia bilang pada Irène bahwa dia senang. Aku juga, aku merindukannya... Aku tahu..." (hlm. 31)

Dari beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerinduan dirasakan oleh tokoh Claire, Paul, dan juga Irène. Suatu ketika Claire merindukan kehadiran Loïc, di sisi lain, Claire juga merindukan kedua orang tuanya ketika mereka tidak bersama, begitu pula sebaliknya, kedua orang tua Claire sangat merindukan anak-anaknya.

4) Kesepian

Kesepian dalam roman ini adalah perasaan yang dirasakan oleh tokoh Claire ketika ia kehilangan saudara laki-lakinya, Loïc. Kesepian adalah perasaan yang sering dirasakan Claire setiap kali ia merindukan Loïc. Dalam kutipan berikut ini terlihat secara eksplisit :

"Claire se sent seule. Avant ça, elle a passé un coup de fil à Irène. Elle lui a demandé si Loïc avait écrit. Irène a paru troublée et un long silence a suivi. Tu es sûre que ça va. Non, ça ne va pas très bien. Irène n'a pas su comment répondre. Elle se sont dit au revoir." (page 132)

"Claire merasa kesepian. Sebelumnya, dia menelpon Irène. Dia bertanya apakah Loïc mengirim surat untuknya. Irène mulai tampak kebingungan dan diam dalam waktu yang lama. Kamu yakin kalau kamu baik-baik saja. Tidak, ini tidak terlalu baik. Irène tidak menjawab. Dia mengatakan sampai ketemu lagi." (hlm. 132)

Dari kutipan di atas, tampak Claire merasa sangat kesepian setelah kepergian Loïc dari kehidupannya. Kesepian yang dirasakan oleh Claire juga dirasakan oleh kedua tuanya. Secara

implisit dalam kutipan di atas tampak bahwa Irène juga merasa kesepian karena Claire tidak bersamanya di rumah.

Claire selalu menghabiskan waktunya bersama Loïc, jadi ketika Loïc tiba-tiba pergi dari kehidupannya, Claire merasakan kesepian melanda kehidupannya. Rasa kesepian dirasakannya dimanapun ia berada, sehingga kemanapun ia pergi ia selalu teringat Loïc dan merasa sepi tanpanya.

Dalam roman halaman 48 tampak bahwa Paul juga merasakan kesepian yang sama, ketika itu dia sedang berada sendirian di rumahnya, tetapi dia bertingkah seolah-olah dia sedang bersama Irène, Claire, dan Loïc. Hal itu terjadi karena ia sangat merasa kesepian atas kepergian Loïc dari kehidupannya.

Dari penjelasan dan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan kesepian yang terdapat di dalam roman ini merupakan ungkapan perasaan yang dirasakan oleh masing-masing tokoh seperti Claire, Paul, maupun Irène.

5) Keberanian

Keberanian dalam roman ini adalah sikap dari tokoh tertentu dalam menghadapi keadaan yang sulit bagi dirinya. Keberanian dalam roman ini ditunjukkan dalam tokoh Loïc dan Julien. Loïc adalah sosok pemberani dan suka berpetualang, digambarkan dalam kutipan berikut ini :

"On tout cas pas plus que ce que disait toujours Loïc à Claire, qu'il fallait partir, s'enfuir, quitter la France, qui sentait le renfermé, où on était à l'étroit, ou alors au contraire s'y enfoncer pour de bon, sillonner, aller vers l'océan, trouver des racines là où on déciderait de les planter, s'inventer une vie, aller partout ou aller nulle part..." (page 44)

"Di dalam berbagai hal, Loïc selalu mengatakan kepada Claire, bahwa ia akan pergi, melarikan diri, meninggalkan Prancis yang dirasakannya tertutup, dimana orang merasa kecil, atau sebaliknya, masuk di sana untuk kebaikan, melintasi lautan, menemukan akar-akar di mana orang memutuskan untuk menanaminya, menemukan kehidupan, pergi kemanapun atau tidak pergi kemana-mana... " (hlm. 44)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Loïc adalah seorang yang pemberani. Dalam hidupnya, ia sangat berani mengambil resiko untuk mendapatkan dan melakukan apa yang dia inginkan.

Selain itu, keberanian juga ditunjukkan dalam tokoh Julien di saat ia akan mengatakan kepada Claire tentang kebenaran yang ia ketahui tentang makam Loïc yang telah ditemukannya. Meskipun ia sangat takut pada awalnya untuk mengutarakan hal itu pada Claire, pada akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukan hal itu. Dapat dicermati dalam kutipan berikut ini :

"Il est bientôt quinze heures. Julien pense à être lâche. À faire l'autruche. La conne l'autruche. Il s'éloigne, décidé..." (page 153)

"Waktu menunjukkan pukul 15.00. Julien sempat berpikir untuk menjadi pengecut. Dengan tidak melihat kenyataan. Sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan. Diapun menjauhkan diri, dia telah memutuskan..." (hlm. 153)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Julien telah menunjukkan keberaniannya dengan mengatakan kebenaran kepada Claire. Hal ini merupakan nilai moral yang sangat baik untuk diteladani, karena meskipun seseorang tidak memiliki keberanian untuk menyatakan sesuatu yang dia ketahui, tetapi ketika dia berpikir untuk kepentingan orang lain, maka memang sebaiknya keberanian itu muncul karena dipaksakan oleh diri sendiri.

6) Ketabahan

Ketabahan dalam roman ini adalah sikap yang memiliki nilai positif, karena sesungguhnya memang semua manusia harus menyadari bahwa ketabahan sangat penting agar seseorang itu tidak menjadi putus asa. Ketabahan ini tampak pada tokoh Claire dan kedua orang tuanya dalam menghadapi kenyataan tentang Loïc yang pergi dari kehidupan mereka, tampak dalam kutipan berikut ini :

"Ses parents sont enlacés. Ils pleurent en silence. Irène répète doucement : ce n'est pas ta faute, ce n'est pas ta faute. Claire rejoint ses parents, elle colle son visage aux leurs. Elle répète, ce n'est pas votre faute, je vous aime, il reviendra...." (page 63)

"Orang tuanya berpelukan. Mereka menangis diam-diam. Irène mengulangi dengan halus : ini bukan salahmu, ini bukan salahmu. Claire bergabung bersama kedua orang tuanya, dia menempelkan wajahnya pada mereka. Dia mengulanginya, ini bukan salah kalian, aku menyayangi kalian, dia akan kembali..." (hlm. 63)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kedua orang tua Claire sangat tabah dalam menghadapi kenyataan yang mereka ketahui. Meskipun Irène tidak dapat menahan emosiya sehingga membuatnya menangis, tetapi dia tetap berusaha tabah agar Claire tidak sedih dan khawatir.

Dalam FU 22, di akhir cerita, juga tampak ketabahan yang diperlihatkan Claire setelah ia mengetahui bahwa Loïc telah meninggal dunia, tetapi dia tetap tabah dan memahami perasaan kedua orang tuanya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketabahan dalam roman ini sangat baik untuk dicontoh, ketika kehilangan seseorang yang sangat berarti dan sangat disayangi dalam kehidupan, sebaiknya bersikap tabah dan tidak putus asa.

7) Keterombang-ambing

Keterombang-ambing dalam roman ini adalah sikap ketidakpastian dan ketidakberdayaan dari tokoh Claire untuk menghadapi kenyataan bahwa Loïc telah pergi dan tidak kembali lagi. Hal ini ditunjukkan dalam tokoh Claire ketika ia kehilangan Loïc. Claire menjadi kehilangan semangat hidup dan tidak semangat untuk melakukan apapun, hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Loïc ne revient pas. Ne donne pas de nouvelles. Claire n'est pas sortie de chez elle depuis huit mois. Irène a appelé un médecin." (page 64)

"Loïc tak kunjung datang. Tidak memberikan kabar. Claire tidak keluar dari rumahnya sejak 8 bulan. Irène telah memanggil dokter." (hlm. 64)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Claire menjadi terombang-ambing sejak kepergian Loïc dari rumah sehingga ia tidak mau melakukan apapun dalam hidupnya dan akhirnya dia jatuh sakit.

Dalam kutipan di bawah ini, juga tampak keterombang-ambingan yang dirasakan oleh Claire disaat ia jatuh sakit karena terus memikirkan Loïc.

"Claire ne prend pas ses cachets. Sa peau est blanche, presque violette. Ses pommettes sont pointures. Elle parle de moins en moins. Elle est allongée. C'est le matin. Elle pense à mourir." (page 67)

"Claire tidak meminum obat-obatnya. Kulitnya pucat, hampir membiru. Tulang pipinya mengurus. Dia berbicara terbatah-batah. Dia kurusan. Saat itu pagi hari. Dia berpikir akan mati." (hlm. 67)

Tampak dari kutipan di atas, Claire menjadi sangat pucat karena dia sakit akibat terus memikirkan Loïc. Bahkan Claire berpikiran akan mengakhiri hidupnya. Keterombang-ambingan yang dirasakannya ialah karena ia merasa sangat kehilangan Loïc.

Keterombang-ambingan adalah sikap yang bernilai negatif, karena dampak yang ditimbulkan dari hal itu adalah buruk, dalam roman ini terlihat ketika Claire terombang-ambing karena

kepergian Loïc, ia jatuh sakit dan hampir mati. Oleh karena itu, seharusnya, keterombang-ambing sebisa mungkin tidak terjadi.

8) Kebijakan

Kebijakan dalam roman ini adalah nilai moral yang sangat baik yang merupakan sikap Claire dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini tampak dalam perilaku Claire ketika ia justru menenangkan kedua orang tuanya, padahal di sisi lain, iapun merasa sangat terpukul akan kepergian Loïc.

Dalam percakapan Claire dengan ayahnya saat ia mengetahui bahwa ayahnya telah membohonginya tetapi Claire menanggapi dengan sikap yang bijak, dalam kutipan berikut ini :

- *Papa, je t'ai vu à Portbail.*
- ...
- *C'était gentil, tu sais.*
Il y a un trouble dans le regard de Paul, un regard qui tente de se poser sur Claire.
- *Tu l'as dit à ta mère ?*
- *Pourquoi, elle n'est pas au courant ?*
- *Si, bien sûr. Je te demande si elle sait que tu sais .*
- *Non.*
- *T'inquiète pas. Je lui dirai. (page 107)*
- Papa, aku melihatmu di Portbail.
- ...
- Itu baik sekali, kamu tahu.
 Ada yang salah dengan pandangan Paul, suatu pandangan yang ingin menanyakan sesuatu pada Claire.
- Kamu sudah katakan ini pada ibumu ?
- Mengapa, bukan kah dia juga di sana ?
- Tentu saja tidak. Aku ingin tahu apakah dia tahu kalau kamu tahu.

- Tidak.
- Jangan khawatir. Aku akan mengatakan padanya. (hlm. 107)

Dari percakapan antara Claire dan Paul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Claire telah menghadapi masalah dengan sangat bijaksana. Seharusnya Claire berhak marah dan menghakimi ayahnya atas apa yang telah dilakukan ayahnya di Portbail, tetapi Claire justru memahami keadaan tersebut dan memaafkan ayahnya.

Kebijaksanaan adalah nilai yang positif yang baik untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu sikap tersebut penting untuk dimiliki oleh seseorang ketika dia sedang menghadapi suatu masalah ataupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari ke-8 bentuk nilai-nilai moral yang ditemukan dalam roman ini yaitu eksistensi diri, ketakutan, kerinduan, kesepian, keberanian, ketabahan, keterombang ambingan, dan kebijaksanaan, yang menunjukkan nilai moral yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah eksistensi diri, keberanian, ketabahan, dan kebijaksanaan. Sedangkan nilai-nilai lainnya seperti ketakutan, kerinduan, kesepian, dan keterombang ambingan merupakan nilai-nilai yang sebaiknya tidak diterapkan dalam kehidupan karena merupakan bentuk-bentuk nilai yang kurang bermanfaat apabila hal tersebut dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

Nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dalam roman ini adalah suatu sikap yang dilakukan ketika seseorang berhubungan dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun Nilai-nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dalam roman ini adalah sebagai berikut :

1) Kebohongan

Kebohongan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Kebohongan dalam roman ini ialah sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang dilakukan oleh kedua orang tua Claire, yakni Paul dan Irène. Mereka melakukan kebohongan dengan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan pada Claire tentang Loïc. Selain itu kebohongan juga dilakukan oleh Claire ketika ia berbohong pada kedua orang tuanya tentang liburannya ke Creuse. Hal ini tampak dalam FU 5.

Beberapa kebohongan dalam cerita ini tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi secara implisit. Dalam kutipan berikut ini, yang terdapat dalam alur, di saat Irène memberikan surat yang ia katakan itu dari Loïc kepada Claire :

"Dans la cuisine, Irène tend une enveloppe à Claire. C'est Loïc, elle le sait. Elle reconnaît son écriture, et puis le

visage d'Irène à chaque fois qu'elle lui donne une de ses lettres. Loïc n'écrit qu'à Claire. C'est comme une provocation. Depuis son départ, pas une lettre à ses parents. Juste, deux, trois fois par mois, des cartes adressées à Claire. Quelques mots rapides : je pense à toi, je t'embrasse, je vais bien, ne t'en fais pas." (page 41)

"Di dapur, Irène memberikan amplop untuk Claire. Itu Loïc. dia tau. Dia mengenal tulisannya, dan juga wajah Irène setiap kali ia memberikan salah satu dari surat-suratnya. Loïc hanya menulis surat untuk Claire. Ini seperti sebuah provokasi. Sejak kepergiannya, tidak ada satu suratpun untuk kedua orang tuanya. Hanya, dua, tiga kali per bulan, surat-suratnya ditujukan untuk Claire. Kata-kata singkat yang selalu muncul : aku selalu memikirkanmu, aku merindukanmu, aku baik-baik saja, jangan khawatir" (hlm. 41)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Irène telah berbohong dengan memberikan surat yang ia bilang dari Loïc, padahal sebenarnya bukan.

Selain itu, kebohongan juga terlihat disaat Claire membohongi kedua orang tuanya ketika dia mengatakan bahwa dia akan berlibur ke Creuse, tetapi sebenarnya dia pergi ke Portbail untuk mencari Loïc. Terdapat dalam kutipan berikut ini :

"Ils rient. Le téléphone sonne. C'est Irène.

- *C'était bien, la Creuse ?*
- *Oui, c'était pas mal. Il a un peu plu.*
- *Ah bon. À la météo ils ont mis des soleils tous les jours, pourtant.*
- *Tu sais, la météo..."* (page 96)

"Mereka tertawa. Telepon berdering. Itu Irène.

- Bagaimana Creuse, bagus ?
- Ya, lumayan. Agak Hujan.
- Ah ... Di ramalan cuaca cerah sepanjang hari, padahal.
- Kamu tau, cuaca..." (hlm. 96)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Claire berbohong dan hampir saja ketahuan oleh ibunya karena ia salah menyebutkan ramalan cuaca, tetapi untuk menghindarinya, Claire menutup telepon tersebut.

Di bawah ini juga dapat kita lihat kebohongan-kebohongan yang dikatakan oleh Irène ketika ia menjelaskan tentang Loïc kepada Claire.

"Tu sais, il est sûrement déjà parti. Et puis, s'il ne revient pas, c'est qu'il n'est pas encore prêt, tu ne crois pas ? Il reviendra quand il aura pardonné à ton père. Enfin, quand il nous aura pardonné, moi, et ton père." (page 101)

"kamu tahu, dia benar-benar telah pergi. Dan jika dia tidak kembali lagi, itu berarti dia belum siap, kamu tidak percaya ? Dia akan kembali di saat dia telah dimaafkan oleh ayahmu. Tepatnya, ketika dia telah memaafkan kamu, aku, dan ayahmu." (hal.101)

- *"Mais qu'est-ce qui s'est passé ? demande Claire."*
- *"Ton père et ton frère se sont disputés. Ton frère est parti. C'est complètement con cette histoire. Ton père a dit des choses qu'il ne pensait pas. Il regrette. C'est juste qu'il a été un peu surpris. Il n'a pas su comment réagir. Tu comprends ? Ne t'en fais pas. Loïc va revenir. Il a dit qu'il ne voulait plus jamais nous voir, mais sur le coup de l'énervement. Et puis il ne pourra pas se passer de toi longtemps. Claire s'effondre." (page 60)*
- "Tapi apa yang terjadi ? tanya Claire"
- "Ayahmu dan saudaramu bertengkar. Saudaramu pergi. Ini benar-benar hal bodoh. Ayahmu mengatakan hal yang tak dipikirkannya terlebih dahulu. Dia menyesal. Hanya saja dia sangat terkejut. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Kamu mengerti ? Jangan khawatir. Loïc akan kembali. Kata dia, dia tidak ingin lagi melihat kami, tetapi itu saat ia emosi. Dan dia tidak

dapat menghubungimu dalam waktu yang lama. Claire rebah." (hlm. 60)

Dari beberapa kutipan di atas, tampak kebohongan-kebohongan yang sering dikatakan oleh kedua orang tua Claire padanya. Hal ini memang dilakukan oleh Paul dan Irène untuk menutup-nutupi kenyataan bahwa sebenarnya Loïc telah tiada. Tetapi sebagai orang tua, mereka tidak tega untuk mengatakannya secara langsung pada Claire, karena mereka tahu bahwa Claire sangat menyayangi Loïc.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebohongan yang dilakukan oleh para tokoh memiliki alasan tersendiri untuk mereka lakukan. Claire berbohong karena tidak ingin kedua orang tuanya mengkhawatirkannya ketika ia berusaha mencari Loïc. Sedangkan kebohongan yang dilakukan oleh kedua orang tua Claire adalah untuk menutupi kebenaran yang mereka ketahui tentang kematian Loïc, karena tidak ingin melihat Claire sedih, oleh karena itu mereka berbohong. Selain itu, kebohongan yang mereka lakukan ialah karena mereka takut untuk mengatakan kebenaran tersebut.

Kebohongan merupakan suatu hal yang buruk dan merupakan nilai yang negatif. Dengan alasan apapun, kebohongan tidak pernah dibenarkan. Oleh karena itu, meskipun dengan alasan untuk kebaikan, berbohong tetap merupakan hal yang buruk. Tampak pada akhir cerita roman ini, akibat dari kebohongan

tersebut, Claire tetap merasa sedih ketika akhirnya mengetahui kebenaran menyakitkan yang selama ini ditutupi kedua orang tuanya.

2) Kekeluargaan

Nilai moral kekeluargaan dalam roman ini adalah nilai moral positif yang menjelaskan tentang hubungan masing-masing tokoh dalam keluarga di dalam cerita ini. Adapun nilai moral kekeluargaan dalam roman ini terdiri dari kasih sayang dalam keluarga, persaudaraan, dan kebersamaan.

1.) Kasih sayang dalam keluarga

Kasih sayang dalam keluarga dalam roman ini merupakan hal yang dominan tampak dalam cerita. Hal ini disebabkan karena hubungan antara tokoh utama, yaitu Claire dengan kedua orang tuanya, dan juga hubungan antara Paul dan Irène. Kasih sayang dalam keluarga banyak ditemukan dalam cerita. Dapat kita lihat dari beberapa kutipan di bawah ini :

"Elle pense à Irène et Paul, ses parents, à leur F 2, cité de Bergeries, juste avant le pavillon, à Loïc, quand ils jouaient ensemble, maman faisait la cuisine, papa n'était pas rentré du travail, on avait fait les devoirs et la télévision était allumée pour personne." (page 23)

"Dia memikirkan Irène et Paul, orang tuanya di F2, kawasan kandang domba, sebelum rumahnya, Loïc, disaat mereka bermain bersama, ibunya memasak, ayahnya belum pulang kerja, mereka membuat tugas-tugas sekolah dan televisi menyala tanpa ada yang menonton." (hlm. 23)

Dari kutipan di atas, tampak kasih sayang Claire pada kedua orang tuanya. Meskipun mereka tidak tinggal bersama dan jarang bicara, tetapi Claire sangat menyayangi kedua orang tuanya, begitu pula sebaliknya.

Kasih sayang juga ditunjukkan oleh Irène dalam kutipan berikut ini :

"Irène est toujours un peu émue quand Claire repart. <On n'a eu le temps de parler de rien> Claire promet à ses parents qu'à son retour, elle viendra passer ses trois jours de vacances restants à D. Irène est impatiente. Paul ne dit rien, il embrasse sa fille". (page 47)

"Irène selalu merasa terharu setiap kali Claire pergi. <Kita tidak punya waktu untuk tidak membicarakan apapun> Claire berjanji pada orang tuanya di saat dia kembali, dia akan menghabiskan sisa liburannya selama 3 hari di D. Irène tidak sabar. Paul tidak mengatakan apapun, dia merangkul anaknya. " (hlm. 47)

Tampak dalam kutipan di atas bahwa Irène sangat menyayangi dan mengkhawatirkan Claire ketika ia akan pergi meninggalkannya. Begitu pula dengan Paul, meski dia adalah orang yang tidak banyak bicara, tetapi dia sangat menyayangi keluarganya.

Selain itu, kasih sayang dalam keluarga juga ditunjukkan dalam tokoh Paul dan Irène. Tampak dalam roman halaman 132 yang menyebutkan bahwa ketika itu Irène sangat mengkhawatirkan Claire, lalu Paul merangkul Irène dan mencoba mayakinkannya bahwa tidak ada yang perlu ditakuti

karena mereka masih mempunyai rasa cinta dan kasih sayang untuknya.

2.) Persaudaraan

Persaudaraan dalam roman ini adalah nilai positif yang merupakan bentuk kasih sayang antara sesama saudara. Rasa persaudaraan yang tinggi dapat ditemukan antara tokoh Claire dan Loïc. Claire sangat menyayangi Loïc, dan begitu pula sebaliknya. Dalam kutipan di bawah ini, tampak nilai persaudaraan tersebut.

"Claire n'a jamais passé beaucoup de temps dans sa chambre. Se contentait d'y dormir. Tout ce vivait chez Loïc." (page 43)

"Claire tidak pernah menghabiskan banyak waktu di kamarnya. Di sana dia Cuma tidur. Semuanya hidup di kamar Loïc." (hlm. 43)

Dari kutipan di atas, tampak secara ekspilisit bahwa Claire selalu menghabiskan waktunya bersama Loïc. Bahkan dia tidak pernah melakukan aktivitas di kamarnya, semuanya dilakukannya bersama Loïc.

Claire sangat menyayangi Loïc dan ketika Loïc pergi dari kehidupannya, Claire sangat sedih dan ia tidak bisa hidup tanpanya. Dalam kutipan berikut ini tampak Claire yang tidak bisa hidup tanpa Loïc dan ia mengatakan ia juga akan mati apabila Loïc mati.

"Claire lui a dit que si Loïc ne revenait pas elle irait le chercher. Qu'elle ne peut pas vivre sans lui. Et s'il est mort ? et bien, je mourrai aussi." (page 66)

"Claire mengatakan padanya jika Loïc tidak kembali lagi maka ia akan mencarinya. Betapa ia tidak dapat hidup tanpanya. Dan jika dia mati ? baiklah, aku juga akan mati." (hlm. 66)

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa persaudaraan antara Claire dan Loïc sangat tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang ditemui keadaan seperti itu. Umumnya, sesama saudara terkadang sangat sulit untuk akur atau cocok, tetapi dalam roman ini persaudaraan Claire dan Loïc sangat baik untuk dicontoh. Oleh karena itu, nilai persaudaraan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang.

3.) Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam roman ini adalah kebersamaan dalam keluarga. Hal ini terlihat dalam keluarga Tellier. Meskipun kebersamaan itu jarang mereka rasakan, tetapi disaat waktu yang tepat, mereka membutuhkan kebersamaan tersebut. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

"On mange sur la terrasse. On ne sait jamais trop quoi dire. Le tout, c'est d'être là, ensemble. On se regarde, on se sourit avec pudeur. Claire pense qu'elle aime ses parents. Elle ne leur dit pas." (page 40)

"Kami makan di teras. Kami tidak pernah tahu apa yang harus dikatakan. Semuanya telah ada di sana, bersama. Kami saling menatap, kami saling tertawa dengan rasa malu. Claire berpikir bahwa ia mencintai orang tuanya. Dia tidak mengatakan pada mereka." (hlm. 40)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Claire dan kedua orang tuanya sangat menikmati kebersamaan tersebut, meski tanpa berkata apapun, tetapi di dalam hati mereka sangat ingin mengucapkan perasaan sayang. Walaupun demikian, kebersamaan seperti itu, telah cukup bagi mereka.

Dalam roman (hlm. 53-54) tampak kebersamaan dalam keluarga ketika Claire menghabiskan masa liburannya di rumah neneknya, dia mendengarkan cerita tentang ayah dan ibunya. Hal yang sangat membuat Claire tertarik adalah menghabiskan waktunya bersama keluarga, mendengar cerita-cerita tentang masa lalu ayahnya sewaktu kecil, dan menikmati kebersamaan tersebut.

Dari ketiga nilai moral kekeluargaan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan semua nilai tersebut adalah bernilai positif dan baik untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang dalam keluarga, persaudaraan, dan kebersamaan, ketiganya merupakan nilai positif yang penting untuk dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan analisis moral dalam roman ini, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya yang ditemukan dalam roman ini dapat digolongkan ke dalam nilai moral yang positif atau bermanfaat dalam kehidupan dan juga nilai

moral yang tidak baik atau negatif, seperti pada point pertama dalam pokok bahasan nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, yaitu kebohongan. Nilai ini merupakan nilai yang tidak baik apabila diterapkan dalam kehidupan karena merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain.

Selain itu, ada juga bentuk-bentuk nilai moral yang merupakan nilai yang positif atau bernilai baik yang ditemukan dalam roman ini, seperti nilai kekeluargaan yang telah dijelaskan pada point kedua di atas. Dalam pembahasan nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti kebijaksanaan, merupakan nilai yang sangat baik apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diwakili oleh tokoh Claire yang bersikap bijaksana dalam menghadapi masalah.

Dari hasil analisis moral dalam penelitian ini, setiap nilai-nilai moral yang ditemukan merupakan bentuk nilai moral yang juga merupakan perwakilan perasaan dari para tokohnya, seperti kerinduan, kesepian, ketakutan, dan keterombang-ambing. Masing-masing nilai moral memiliki fungsinya tersendiri dan merupakan nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian bentuk nilai-nilai moral yang telah dianalisis dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini merupakan nilai yang layak untuk disebut sebagai nilai yang baik sehingga dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, di sisi lain, sebaliknya, sebagian lagi merupakan nilai yang kurang baik apabila diterapkan dalam kehidupan dan sebaiknya harus dihindari. Hal ini merupakan pengaplikasian teori bahwa moral dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat baik dan juga moral dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat buruk.

Dari tema yang ditemukan, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara tema dengan nilai moral dalam cerita sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini merupakan nilai-nilai yang sepenuhnya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan wujud nilai ini sebagian besar berupa tindakan, perilaku, dan sikap dari para tokoh dalam cerita.

Berdasarkan analisis bentuk-bentuk nilai moral dan fungsinya dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca. Ada pula bentuk nilai moral yang sekaligus merupakan tema utama atau tema mayor dari cerita yaitu “Kebohongan”.

Kebohongan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini dilakukan oleh kedua orang tua Claire karena alasan kasih sayang mereka terhadap Claire. Sebagai orang tua yang sangat memahami bahwa Claire sangat menyayangi Loïc dan sangat dekat dengannya, maka kedua orang tuanya tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Claire apabila mereka mengatakan kepadanya bahwa saudaranya tersebut telah meninggal. Oleh karena itu, mereka berbohong demi kebaikan Claire, agar Claire tidak terpukul dan tidak putus asa ketika mengetahui kenyataan yang sebenarnya bahwa Loïc telah meninggal dunia.

Sebenarnya, apabila dilihat dari sudut pandang kedua orang tua Claire, mereka melakukan kebohongan tersebut dikarenakan kasih sayangnya yang sangat mendalam kepada Claire, mereka tidak ingin Claire sedih, mereka takut Claire menjadi putus asa ketika mengetahui bahwa Loïc telah meninggal dunia. Kedua orang tua Claire sangat mengerti kedekatan antara kedua anaknya tersebut, Claire dan Loïc yang selalu bersama dan selalu menjalani hari-hari mereka berdua, mereka saling menyayangi satu sama lain. Dengan keadaan yang demikian, maka kedua orang tuanya merasa sangat kesulitan dan tidak tega untuk menyampaikan kepada Claire tentang kebenaran bahwa Loïc telah meninggal dunia.

Apabila dikaitkan dengan kehidupan sosial di masyarakat, dalam kehidupan sehari-harinya, hal seperti ini bisa saja terjadi,

baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan sosial di saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Pada saat-saat tertentu, ketika seseorang harus terpaksa berbohong demi alasan tertentu yang dipikirkannya baik untuk orang lain, maka seseorang tersebut terkadang melakukan kebohongan demi kebaikan, istilah ini dikenal dengan "*white-lie*" dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah "*pieux mensonge*" yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah berbohong dengan maksud baik atau berbohong demi kebaikan.

Dalam realitanya, seseorang berbohong dengan alasan yang berdeda-beda, tetapi pada hakikatnya, jika ditinjau dari segi filsafat moral, berbohong merupakan hal yang sangat menusuk, sebab pada dasarnya berbohong merupakan pelanggaran kepercayaan. Kebohongan atau "kebenaran yang mengelabui" itu secara moral tampaknya tidak dapat dibedakan. Berbohong itu jelek karena hal tersebut dapat merugikan orang lain dan melanggar kepercayaan. Dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini, kebohongan dengan maksud baik oleh kedua orang tua Claire tetap merugikan dan melanggar kepercayaan Claire, meskipun dengan alasan demi kebaikan.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial. Tampak pada nilai eksistensi diri Claire setelah

kepergian Loïc, ia merasa kesepian karena dia adalah orang yang tertutup, tidak peduli dengan orang lain dan jarang bergaul. Oleh karena itu, hanya sedikit teman yang dimilikinya. Berdasarkan analisis moral, menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial yang ingin dan membutuhkan kebersamaan dengan orang lain dan memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain pula. Hal ini merupakan bagian dari pembentukan jati diri sebagai seorang individu yang baik karena seseorang yang sama sekali tidak peduli pada orang lain, dalam istilah psikologi modern disebut sakit sosial (Sociopath).

Seseorang yang dikatakan bermoral, secara etika selalu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang tidak berpihak pada kepentingan individual, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Berdasarkan analisis moral dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam, seseorang dapat dikatakan memiliki pribadi yang bermoral apabila memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu seperti ramah, murah hati, berani, baik hati, terus terang, jujur, belas kasih, bersahabat, percaya diri, penguasaan diri, mandiri, berkepedulian, bijaksana, terampil, setia, santun, dan peka terhadap perasaan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Alur dalam roman ini merupakan alur campuran, tokoh utama dalam roman ini adalah Claire, sedangkan tokoh bawahannya ialah Paul, Irène, Julien, Loïc. Latar dalam cerita ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat dalam roman ini ialah sebuah Café yang bernama Shopi yang terletak di Paris, rumah orang tua Claire di Deauville, rumah nenek Claire, sebuah kota yang bernama Portbail, apartemen Claire di Paris, makam Loïc. Latar waktu dalam roman ini ialah pagi hari ketika Claire bekerja di Shopi, waktu liburan Claire di rumah neneknya, saat Claire mencari Loïc di Portbail, ketika Claire bersama kedua orang tuanya, dan ketika musim panas di bulan september. Latar sosial yang ditemukan dalam roman dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama yaitu Claire yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah atau dengan kehidupan yang serba kekurangan.
2. Terdapat keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman ini. Hal ini dapat disimpulkan karena memang adanya hubungan yang saling berhubungan antar

unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar dalam roman ini sehingga peneliti dapat membagi ke dalam tiga bagian pembahasan yakni hubungan antara alur dengan latar, hubungan antara alur dengan penokohan, dan hubungan antara latar dengan penokohan dalam cerita ini.

3. Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini dibagi ke dalam dua fungsi, yaitu nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan antara manusia dengan diri sendiri, yaitu eksistensi diri, ketakutan, kerinduan, kesepian, keberanian, keterombang ambingan, dan kebijaksanaan. Nilai moral yang berfungsi menjelaskan relasi hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, yaitu kebohongan dan kekeluargaan, adapun nilai kekeluargaan ini dibagi menjadi tiga, yaitu kasih sayang dalam keluarga, persaudaraan, dan kebersamaan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang nilai-nilai moral dan fungsinya dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam. Deskripsi ini mendukung teori, bahwa moral dan sastra merupakan dua fenomena yang saling melengkapi. Roman selain sebagai karya sastra yang indah juga mempunyai tujuan memberikan makna dan pesan yang berguna bagi para pembacanya, yaitu melalui nilai-nilai moral yang

terdapat dalam roman ini. Dengan demikian, secara teoretis hasil penelitian ini berimplikasi mendukung atau memperkuat teori nilai-nilai moral dalam karya sastra.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu memperkenalkan karya sastra Prancis khususnya karya Olivier Adam kepada pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah dan di universitas khususnya di jurusan bahasa Prancis dalam mata kuliah analisis sastra Prancis dan teori sastra Prancis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam.

C. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Agar pembaca dapat mengetahui makna dan mengambil pesan yang berguna dari roman ini. Melalui penelitian tentang nilai-nilai moral dan fungsinya dalam roman ini, maka pembaca dan pemerhati sastra diharapkan dapat mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis nilai-nilai moral dan fungsinya yang dapat juga kita temukan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Agar diadakan penelitian lanjutan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* karya Olivier Adam ini. Sebagai karya sastra, roman ini mempunyai banyak aspek yang dapat dikaji, misalnya aspek struktural-semiotiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Olivier. 2000. *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas*. Paris : Le Dilettante.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Aron, Paul., dan Saint-Jacques, Denis. 2002. *Le Dictionnaire du Litteraire*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Bouty, M. 1991. *Kamus Karya Sastra Prancis*. Jakarta : Aya Media Pustaka.
- Budianta, Melani., dkk. 2003. *Membaca Sastra*. Magelang : Indonesia Tera.
- Cambridge University. 2005. *Cambridge Advance Learner's Dictionary* (2nd Ed.). Cambridge : Cambridge University Press.
- Couty, Daniel., dan Rey, Alain. 1984. *Dictionnaire des Litteratures de la Langue Française*. Paris : Bordas.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hornby, As. 1990. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (4th Ed.). Oxford : Oxford University Press.
- Luxemburg, Jan Van., Bal, Mieke., dan Weststeijn, Willem G. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia. (DiIndonesiakan oleh Dick Hartono).
- Margiyanti, Netty. 2011. *Analisis Struktural-Semiotik Roman Le Fait du Prince Karya Amélie Nothomb*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Yogyakarta.
- Maubourguet, Patrice. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Merriam-Webster Inc. 1995. *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature*. Massachusetts : Merriam-Webster Publishers.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Neufeldt, Victoria. 1995. *Webster's New World College Dictionary* (3th Ed.). New York : Webster's New World Inc.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko., dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rustini, Sri. 2004. *Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Anak La Petite Barbare Karya Thèrese Roche*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Yogyakarta.
- Scoppt Fetzter Company. 2007. *World Book Dictionary*. Chicago : World Book Inc.
- Shaw, Harry. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. New York : Mc.Graw-Hill Book Company.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Viala, A., dan Schmitt, MP. 1982. *Savoir Lire*. Paris : Didier.
- Wellek, Rene., dan Waren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. (Diindonesiakan oleh Melani Budianta)
- (<http://www.amazon.fr/vais-bien-ten-fais-pas/dp/2266168525>). Diunduh pada tanggal 15 Februari 2011.
- (<http://www.atheisme.free.fr/Atheisme/Morale.htm>). Diunduh pada tanggal 12 Maret 2011.
- (<http://www.evene.fr/celebre/biographie/olivier-adam-15384.php>). Diunduh pada tanggal 30 Maret 2011

LAMPIRAN

L'ANALYSE MORALE DANS LE ROMAN *JE VAIS BIEN NE T'EN FAIS*

PAS D'OLIVIER ADAM

Par Noviana

NIM 07204241009

RÉSUMÉ

1. L'introduction

La littérature est une activité créative et est une œuvre d'art. Horace a affirmé que la littérature peut donner des enseignements, du plaisir, et de déplace le lecteur vers des activités qui en sont responsables. La bonne littérature contient toujours la valeur. La valeur est emballée dans une structure de la littérature qui implicites dans l'intrigue, l'espace, le thème, et le message (Teeuw, 2003: 50).

Chaque œuvre de la littérature contient et offre un message moral. Une littérature révèle des problèmes de la vie et la vie humaine racontée sous la forme du récit court, roman, et conte. Virginia Wolf dit que le roman est avant tout une exploration ou une chronique de la vie, à réfléchir et à décrire dans une certaine forme, l'influence, l'obligation, la destruction ou la réalisation des mouvements du désir humain (Lubis via Tarigan, 1985: 118).

Ainsi, un moyen pour présenter des valeurs morales est roman. La morale peut être trouvé à travers les histoires, les attitudes et le comportement des personnages dans le récit (Nurgiantoro, 2007: 321).

Un problème qui ne peut être évité dans la recherche de la littérature, notamment des romans, c'est le problème des valeurs morales. La recherche dans le domaine des valeurs morales, y compris esthétique, qui est une tentative pour exprimer la beauté de la littérature (Teeuw, 2003: 54). Les valeurs morales contenues dans une œuvre littéraire peut être appliqué dans la vie quotidienne et peuvent être utilisées comme un guide dans la vie.

La raison de choisir le roman comme un sujet de recherche, car il y a tellement de valeurs morales, des vertus qui peuvent être utilisées comme le guide dans la vie. Les valeurs morales dans le roman n'est pas tout écrit explicitement, mais aussi beaucoup de valeurs morales transmises implicitement, donc il faut des recherches pour trouver les valeurs morales qui y figurent.

On choisit le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam parce que ce roman est l'un des fameux roman du 21ème siècle. Il est prouvé que des éditions imprimées de ce roman qui sont toujours mis à jour pour le présent. En outre, un autre succès de ce roman est une histoire levées à partir du roman dans un film portant le même titre en 2006 par le réalisateur français Philippe Lioret. Assurément, ce travail est aussi un grand succès énormément, il l'a réalisé dont témoigne par *L'Étoile d'Or du scénario*, c'est le prix français dans l'industrie cinématographique au monde.

La sélection des études morales dans cette recherche en raison d'aspect de la moralité dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam est très intéressant à étudier car l'unicité de l'intrigue, afin que le lecteur se sentira au défi de trouver exactement ce que les valeurs morales contenues dans ce roman. Les liens entre les éléments intrinsèques contenues dans ce roman est aussi nécessaire d'être étudiés par les chercheurs.

La recherche sur le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam se concentrera principalement sur les éléments intrinsèques de l'intrigue, les personnages, les espaces et la relation entre ces éléments. Puis la recherche continue par l'identifier les formes de valeurs morales et ses fonctions contenues dans le roman. La recherche sur les éléments intrinsèques se concentrera sur l'intrigue, les personnages, l'espaces du roman (l'espace du fond, l'espace du temps, et l'espace social). Selon Stanton via Pradopo, dkk. (2001: 56) "La compréhension d'analyse des éléments de construction de l'intégrité d'œuvres littéraires dans le cadre de la fiction est de décrire les éléments structures de la littérature tel que le suivant : les éléments de construction de la structure elle-même, c'est-à-dire un thème, un fait de l'histoire, et les dispositifs littéraires. Le fait de l'histoire se compose de l'intrigue, des personnages et de l'espace, tandis que les dispositifs littéraires se composent généralement de point de vue, le style, l'humeur, les symboles, l'imagination, et aussi les moyens de sélection de

titre. Dans la littérature, la fonction de la littérature est un moyen de combiner des faits avec un thème littéraire, bien que le sens des œuvres littéraires peuvent être clairement compris."

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, on va continuer à analyser les valeurs morales contenues dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam. On se concentrera sur les formes de valeurs morales et ses fonctions contenues dans le roman. Il y a deux définitions de la morale, premièrement, morale est une ensemble des règles de conduite et de valeurs auquel un individu se soumet "librement" ou en vigueur au sein d'un groupe ou d'une société. Elle détermine les principes et les pratiques concrètes d'action. Deuxièmement, morale, ça veut dire un science des mœurs, la morale est aussi un sujet de réflexion philosophique qui vise à déterminer le but suprême de l'homme et de son action dans le monde, dans le cadre de la société et de la recherche du bonheur individuel. Elle peut être amenée à définir des notions de bien et le mal répondant aux critères d'objectivité et d'universalité ou au contraire à les nier (<http://atheisme.free.fr/Atheisme/Morale.htm>).

La morale est une inépuisable source de réflexion car elle conduit inmanquablement à aborder les relations et intérêts contradictoires de l'homme et de la société. D'après Nurgiantoro (2007: 323 -325) dans la théorie morale, le type et la forme du message moral contenu dans les oeuvres littéraires dépendra des croyances, des désirs, et des intérêts de l'auteur. Ce type de valeurs morales peuvent insérer des problèmes la

relation entre humaine avec elle-même, la relation entre humaines avec les autres dans la vie sociale, et la relation entre humaine avec le Dieu. Dans le roman, on ne trouve pas la relation entre humaine avec le Dieu.

La technique de l'analyse des données est utilisée dans cette recherche est l'analyse du contenu de descriptive-qualitative. L'analyse du contenu est une technique de recherche utilisée pour obtenir le répliatif et les conclusions valides sur la base du contexte. Le choix de cette méthode est basée sur la technique d'analyse du contenu utilisé pour comprendre les symboles de message sous la forme des documents, des peintures, des danses, des chansons, des oeuvres littéraires, des articles, etc. La méthode descriptive qualitative se fait en décrivant les faits dont a été suivie par l'analyse. La description et l'analyse signifie de décrire (Ratna, 2004: 53). L'utilisation de cette technique est faite parce que les données dans cette recherche sont des mots, des phrases, et aussi des groupes de mots qui sont des données qualitatives et nécessitent une explication descriptive.

La validité des données utilisées est la validité interne, qui se réfère à la question de savoir si les conclusions du chercheur correspondent à la réalité (Alwasilah, 2003: 185). On utilise aussi la validité de jugement d'expert, ça veut dire à l'avis et à la considération d'expert. La fiabilité utilisée est la fiabilité intra-évaluateurs qui a effectué des lectures répétées afin d'obtenir des données pour que les résultats sont constants, c'est en lisant et en analysant les valeurs morales contenues

dans le sujet de recherche avant que la recherche fournit des données qui est vraiment fiable. Les critères de fiabilité d'une recherche d'analyse de contenu basée sur la réalité unique, lorsqu'il a étudié à la répétition, le résultat sera le même (Alwasilah, 2003: 186).

2. Le Développement

Les éléments intrinsèques sont les éléments qui construisent l'œuvre littéraire elle-même. Les éléments intrinsèques d'un roman sont les éléments (directement) de participer et de construire un récit (Nurgiyantoro, 2007: 23-24). L'analyse structurelle a pour but de découvrir et d'exposer soigneusement la relation entre tous les éléments d'œuvres littéraires qui ensemble, produisent un sens global (Pradopo, dkk., 2001: 55).

Structurellement, les éléments intrinsèques dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam sont liés étroitement et se renforcent mutuellement les uns aux autres. Les éléments intrinsèques sont étroitement liés à la caractérisation et l'histoire de fond. Les événements contenus dans le flux sont entraînés par le personnage principal et les personnages supplémentaires. Les personnages montrent le caractère de chacun. Les éléments de l'arrière-plan montrent quand et où l'incident a eu lieu, mais ils montrent aussi la nature des personnages.

D'après la recherche de l'intrigue, on trouve 30 séquences dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam. L'analyse de

séquence est la première étape de l'analyse structurale pour trouver l'intrigue du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam. Dans 30 des séquences trouvées, il y a 22 fonctions principales du récit qui sont des événements importants et 8 des séquences sont le retour en arrière (*flash back*). Le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam est constitué par les étapes du récit, qui sont : 1.) l'état initial ou début (FU 1 – FU 3), 2.) la complication ou force perturbatrice (FU 4 – FU 8), 3.) la dynamique ou le climax (FU 9 – FU 12), 4.) le conflit se dénoue ou la résolution (FU 13 – FU 20), 5.) l'état final ou la fin du récit (FU 21 – FU 22). La fin du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam est une fin triste, parce que jusqu'à la fin d'histoire de ce roman, on peut voir la tristesse des personnages. Grâce à ces fonctions principales, on peut reconnaître que le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam nous présente l'intrigue mêlée entre l'intrigue progressive et l'intrigue dégressive.

Les personnages du roman sont divisés en deux catégories : Le personnage principal et le personnage supplémentaire. Il y a cinq personnages dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam, ce sont : 1) Claire qui est une personnage principale, elle est belle et sympathique, elle travaille comme une caissière dans un magasin à Paris s'appelle Shopi, elle aime bien sa famille, surtout son frère, 2) Paul est un personnage supplémentaire, il est le père de Claire, un retraité qui ne travaille pas depuis un an. Il est un père responsable

et semblait indépendante mais très affectueux à sa famille. 3) Irène est une personnage supplémentaire, elle est la mère de Claire, une mère qui est douce, elle aime sa famille et elle va toujours essayer de faire tous pour le bonheur de ses enfants, 4) Julien est un personnage supplémentaire, il est un écrivain qui s'intéresse à la personnalité de Claire et a l'intention d'écrire son histoire de vie dans son livre, 5) Loïc est un personnage supplémentaire, il est frère de Claire, il est très proche de Claire, il est courageux.

L'espace du fond du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam se divise en six, il s'agit de : 1) Un café nommé Shopi, situé à Paris, 2) La maison de parents de Claire à Deauville, 3) La maison de grand-mère de Claire, 4) Une ville appelée Portbail, 5) Dans l'appartement de Claire, à Paris, 6) Sur la tombe de Loïc. L'espace du temps du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam se divise en quatre, ce sont : 1) Le matin quand Claire travaillait à Shopi, 2) Les vacances de Claire chez sa grand-mère, 3) Lorsque Claire cherchait Loïc à Portbail au mois de septembre, 4) Le moment quand Claire était avec ses parents. L'espace social du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam peut être vu à partir du personnage principal, c'est-à-dire Claire qui vient du milieu de la classe sociale inférieure ou à une vie d'insuffisance.

La morale dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam

La morale est quelque chose à être transmis par l'auteur au lecteur, c'est le sens contenu dans une œuvre, le sens suggéré par l'histoire. La morale est aussi une manifestation sous la forme d'un thème simple, mais pas tous les thèmes sont une morale. La morale dans la littérature reflète habituellement vue de l'auteur concerné, ses vues sur les valeurs de vérité et c'est pour être transmise au lecteur. La morale dans la littérature peut être considérée comme un mandat et un message (Nurgiantoro, 2007: 320-321).

La morale d'un récit par Kenny dans Nurgiantoro (2007: 321) est généralement conçu comme une suggestion relative à certains enseignements moraux qui sont pratiques, qui peuvent être récupérées et interprétées à travers le récit par un lecteur. Il est un indice délibérée donnée par l'auteur sur les diverses choses relatives aux problèmes de la vie, tels que les attitudes, les comportements et les mœurs sociales. Il est véhiculée par un récit ou à travers les attitudes et les comportements de ses personnages.

Selon la recherche de morale dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam, les valeurs morales trouvés dans ce roman divisé en deux fonctions, il s'agit de : 1) les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaine avec elle-même, montre par la caractérisations de l'histoire, d'ailleurs, il peut aussi apparaître comme la description de

l'humeur du personnage principal et supplémentaire. Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaine avec elle-même, comprennent ; l'existence de soi, la peur, le désir, la solitude, le courage, l'instabilité, et la sagesse. 2) Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaines avec les autres dans la vie sociale, ce sont une attitude qui est fait quand une personne se rapporte aux autres dans la vie quotidienne. Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaines avec les autres dans la vie sociale dans ce roman, ça veut dire ; le mensonge, la valeur familiale (l'affection et la fraternité dans la famille), et la solidarité.

Basé sur l'analyse de la morale dans ce roman, on peut conclure que ces formes de valeurs morales et ses fonctions trouvées dans ce roman peut être classé en valeur morale positive ou utile dans la vie quotidienne et les valeurs morales qui ne sont pas bonnes d'appliquer dans la vie ou la valeur négative. À partir de résultat de l'analyse morale dans cette recherche, il y a quelques valeurs morales qui sont la forme de valeurs morales qui est également le représentant des sentiments des personnages, comme le désir, la solitude, la peur et l'instabilité. Chacune de ces valeurs morales a sa propre fonction et les valeurs qui peuvent être trouvés dans la vie quotidienne.

3. Conclusion et Recommendation

Sur la base du document de travail intitulé « L'analyse Morale dans le Roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam », on peut effectuer le résumé suivant ; les éléments intrinsèques du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam sont l'intrigue, les personnages, et les espaces. Le roman a 30 séquences et 22 fonctions principales. L'intrigue du roman est l'intrigue mêlée entre l'intrigue progressive et l'intrigue dégressive. Il y a une personnage principale, c'est Claire et quatre personnages supplémentaires, ce sont Paul, Irène, Julien, et Loïc.

L'espace du fond du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam se divise en six, il s'agit de : 1) Un café nommé Shopi, situé à Paris, 2) La maison de parents de Claire à Deauville, 3) La maison de grand-mère de Claire, 4) Une ville appelée Portbail, 5) Dans l'appartement de Claire, à Paris, 6) Sur la tombe de Loïc. L'espace du temps du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam se divise en quatre, ce sont : 1) Le matin quand Claire travaillait à Shopi, 2) Les vacances de Claire chez sa grand-mère, 3) Lorsque Claire cherchait Loïc à Portbail au mois de septembre, 4) Le moment quand Claire était avec ses parents. L'espace social du roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam peut être vu à partir du personnage principal, c'est-à-dire Claire qui vient du milieu de la classe sociale inférieure ou à une vie d'insuffisance.

Selon l'analyse morale, les valeurs morales trouvées divisé en deux fonctions, il s'agit de : 1) Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaine avec elle-même, ce sont l'existence de soi, la peur, le désir, la solitude, le courage, l'instabilité, et la sagesse, 2) Les valeurs morales qui expliquent la relation entre humaines avec les autres dans la vie sociale, c'est-à-dire le mensonge, la valeur familiale (l'affection et la fraternité dans la famille), et la solidarité.

Le thème principal ou le thème majeur dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam est "*Les mensonges des parents à sa fille*". Il est conclu, basée sur l'analyse structurale des éléments intrinsèques de l'intrigue, les personnages, et les espaces du roman, ces éléments sont les éléments de construction de la littérature dont l'existence ne peut être séparé par la présence du thème de l'histoire comme un fait. Il y a quatre thèmes secondaire ou les thèmes mineurs dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam. Ce sont la sagesse face aux problèmes, l'affection des parents aux ses enfants, la fraternité, et la peur. Chaque thème mineur a soutenu le thème majeur.

Parmi les thèmes présents, il ya une relation très étroite entre le thème et les valeurs morales dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam. Ce sont les valeurs qui peuvent être appliqués dans la vie réel et ces valeurs constituent la majorité des actions, des comportements et des attitudes des personnages dans l'histoire.

Basé sur l'analyse de la moralité dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam, une personne peut posséder une personnalité morale si elle a des propriétés et certains caractères, ce sont ; généreux, courageux, aimable, sincère, honnête, la compassion l'amour, l'amitié, la confiance, la maîtrise de soi, l'autonomie, concernés, sage, professionnel, loyal, courtois et la sensibilité aux sentiments des autres. Dans l'éthique, on peut dire quelqu'un a une moralité, si elle prend toujours des décisions fondées sur des considérations qui ne sont pas en faveur des intérêts individuels, mais aussi penser des intérêts des autres.

D'après l'analyse des formes de valeurs morales et ses fonctions dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam, on peut conclure que chaque personnage dans le roman, soit directement et soit indirectement, transmette des valeurs morales pour le lecteur. Il ya aussi la forme de valeur morale qui constitue le thème principal ou le thème majeur dans le roman.

Les valeurs morales contenues dans le roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas* d'Olivier Adam peut être attribuée à la vie sociale. Basé sur l'analyse de la morale, les êtres humains sont des êtres sociaux qui veulent et avoir besoin d'être ensemble avec les autres et avoir un sentiment d'inquiétude pour les autres aussi. Cela fait partie de la formation de l'identité pour avoir une bonne personnalité.

Sekuen Roman *Je Vais Bien Ne T'en Fais Pas*

1. Pekerjaan Claire sebagai seorang kasir di sebuah toko bernama Shopi di Paris
2. Kembalinya Claire dari Paris ke rumah orang tuanya di Deauville (D)
3. Munculnya surat dari Loïc untuk Claire setelah ia menghilang selama 2 tahun
4. Keputusan Claire untuk mencari Loïc ke Portbail meskipun akhirnya tidak berhasil ditemukan
5. Kebohongan Claire kepada kedua orang tuanya jika ia akan berlibur ke Creuse
6. Kepergian Claire ke Portbail untuk mencari Loïc
7. Liburan Claire di rumah neneknya
8. Kembalinya Claire dari liburannya
9. Menghilangnya Loïc tanpa alasan apapun
10. Kebingungan dan kekhawatiran Claire akan kepergian Loïc tanpa alasan
11. Kesedihan Claire atas kepergian Loïc
12. Sakitnya Claire karena terus memikirkan Loïc
13. Munculnya surat pertama dari Loïc untuk Claire
14. Kegembiraan Claire karena menerima surat dari Loïc
15. Tibanya Claire di Portbail untuk mencari Loïc
16. Pertemuan Claire dengan seorang fotografer yang bernama Antoine
17. Kemunculan Paul, ayah Claire, yang tidak disangka-sangka oleh Claire di Portbail yang ternyata sedang mengeposkan surat dari Loïc untuk Claire

18. Kekecewaan Claire karena mengetahui apa yang telah dilakukan ayahnya di Portbail
19. Kembalinya Claire ke rumah orang tuanya dan menerima surat dari Loïc lagi
20. Percakapan antara Claire dengan ayahnya tentang apa yang dia lihat di Portbail
21. Kembalinya Claire untuk bekerja di Shopi
22. Munculnya Julien, seorang penulis yang tertarik untuk menulis tentang kisah hidup Claire
23. Pertemuan antara Claire dengan Julien di sebuah cafe
24. Perundingan antara Claire, Julien, dan Lionel (seorang partner kerja Julien) tentang proyek penulisan kisah kehidupan Claire yang akhirnya disetujui oleh Claire
25. Kunjungan Julien ke apartemen Claire
26. Dilihatnya foto-foto Claire dan keluarganya oleh Julien
27. Dikenalnya foto Loïc oleh Julien yang ternyata merupakan teman dekat Olivier (saudara laki-laki Julien)
28. Pencarian makam neneknya Julien dan tidak sengaja menemukan makam Loïc
29. Keberadaan makam Loïc yang telah diketahui oleh Julien
30. Perginya Claire ke makam Loïc dan akhirnya Claire memahami bahwa selama hilangnya Loïc itu ternyata ia telah meninggal dunia.